

**NARASI
KAUM EKSTREMIS
BERBASIS AGAMA
DI INDONESIA:
LATAR PENDIDIKAN
DAN ASPIRASI KEAGAMAAN**

PusPIDeP Yogyakarta - Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia

CONVEY REPORT

Vol. 4 | No. 1 | Tahun 2021

**NARASI KAUM EKSTREMIS BERBASIS
AGAMA DI INDONESIA:
LATAR PENDIDIKAN DAN ASPIRASI
KEAGAMAAN**

Disusun oleh

Munirul Ikhwan, Najib Kailani, dan Subi Nur Isnaini

PusPIDeP Yogyakarta - Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta -
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia

CONVEY REPORT

**NARASI KAUM EKSTREMIS BERBASIS AGAMA DI INDONESIA:
LATAR PENDIDIKAN DAN ASPIRASI KEAGAMAAN**

Vol. 4 | No. 1 | Tahun 2021

Penanggung Jawab:

PusPIDeP Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta, UNDP Indonesia

Tim Penulis:

Munirul Ikhwan, Najib Kailani, dan Subi Nur Isnaini

Tim Peneliti:

Noorhaidi Hasan, Najib Kailani, Munirul Ikhwan,
Ahmad Rafiq, Nina Mariani Noor

Desain Cover & Layout: Imam Syahirul Alim

Penerbit:

Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP)
Jl. Gurami No. 51 Kelurahan Sorosutan,
Kecamatan Umbulharjo,
Kota Yogyakarta, DIY.
Telp. 02744399482
website: www.puspidep.org

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	~~ 1
PENDAHULUAN	~~ 3
PENDEKATAN DAN METODE	~~ 7
PENDIDIKAN AGAMA YANG TERMEDIASI OLEH FAKTOR LAIN	~~ 11
JAWA TENGAH: GENERASI LAMA DAN JARINGAN SOSIAL	~~ 19
Fase Fluktuasi Minat Belajar dan Praktik Agama	~~ 20
Bergabung dengan Kelompok atau Jamaah Jihadi	~~ 23
Ideologi JI dan Tim Hisbah	~~ 28
Masih Banyak yang Ideologis	~~ 30
JAWA TIMUR: POTRET DUA GENERASI EKSTREMIS	~~ 31
Mengetahui Islamisme dan Radikalisme dari Lingkungan Pesantren	~~ 32
Tertinggal lewat Tayangan Televisi	~~ 32
Sosialisasi: Kajian Keagamaan dan Afiliasi	~~ 33
Returnis dan Misi Kemanusiaan	~~ 34
JAWA BARAT: RUANG KOSONG PENDIDIKAN AGAMA DAN JEJARING KELUARGA RETURNIS	~~ 36
Kisah Mantan Napiter Berlatar Belakang Santri	~~ 37
Kisah Mantan Napiter Perantau	~~ 40
Kekecewaan terhadap Pemahaman Keagamaan NIIS	~~ 41
Kisah Keluarga Returnis dan Deportasi NIIS	~~ 42
PENUTUP DAN REKOMENDASI	~~ 46
DAFTAR PUSTAKA	~~ 48

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Latar belakang pendidikan agama mantan napiter, returnis dan deportan NIIS hanya akan menjadi signifikan membuat mereka terpapar ideologi radikal dan ekstremis jika termediasi oleh faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi.
2. Terdapat dua kategori generasi radikal dan ekstremis jika dilihat dari cara pandang mereka terhadap dunia (*worldview*) dan cara mereka memperoleh pengetahuan keagamaan yaitu generasi lama dan baru. Generasi lama didominasi oleh mantan napiter, yang umumnya berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah ke bawah, dan umumnya terpapar melalui jaringan sosial seperti halaqah dan pengajian. Sementara itu, generasi baru didominasi oleh returnis dan deportan NIIS (Negara Islam Irak dan Syam), yang umumnya berasal dari keluarga mampu dengan latar kultur urban. Mereka umumnya terpapar melalui jaringan keluarga dan internet.
3. Peran perempuan tampak kurang signifikan di lingkungan generasi lama. Sebaliknya di generasi baru, perempuan tampak menonjol dalam mendiseminasikan gagasan radikal dan ekstremis.
4. Pendidikan agama informal berkontribusi besar membentuk individu menjadi radikal dan ekstremis karena kegagalan

pendidikan agama formal dalam memahami agensi anak didik: menyelami narasi dan aspirasi keagamaan mereka.

5. Individu-individu yang pernah terpapar mengalami titik balik ketika mereka menemukan jalan mobilitas ke atas (*upward-mobility*) atau otoritas spiritual baru.
6. Pendidikan yang membersamai (*engaging education*) —atau pendidikan yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang, dan problem setiap anak didik serta menghubungkan konsep keagamaan ke dalam realitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat— adalah titik lemah dari pendidikan agama formal di sekolah, pesantren, dan universitas.
7. Sebagai rekomendasi, aktor dan wacana keagamaan yang moderat di lingkungan pendidikan agama informal perlu didorong untuk mengisi ruang-ruang pengajian dan halaqah untuk mempersempit ruang gerak aktor dan wacana keagamaan garis keras. Selain itu, gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi, konten media sosial, dan komunitas perlu didorong lagi agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan bagian dari Program Convey 4 yang dikerjakan oleh PUSPIDEP Yogyakarta dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan Convey Indonesia dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini melihat lebih teliti keterkaitan latar belakang pendidikan agama dengan keputusan individu untuk bergabung dalam kelompok radikal dan ekstremis. Pendidikan agama di sini tidak hanya mencakup pendidikan formal saja —seperti sekolah, madrasah, universitas, dan pesantren— namun juga pendidikan informal —seperti pengajian, halaqah, jaringan sosial, dan internet. Selain itu, penelitian ini juga menelisik lebih jauh faktor yang mendorong para mantan napiter, returnis, dan deportan untuk akhirnya memutuskan keluar dari kelompok-kelompok radikal dan teroris. Sebagaimana diketahui, hubungan antara terorisme dan latar belakang pendidikan agama masih diperdebatkan, meskipun faktanya, radikalisme dan terorisme sering dikaitkan dengan tokoh dengan latar belakang pendidikan tertentu. Ihwal ini mendorong sejumlah peneliti untuk menilik sejauh mana latar belakang pendidikan agama berkontribusi secara signifikan pada munculnya radikalisme dan ekstremisme di Indonesia.

Perlu diingat bahwa demokratisasi Indonesia pasca-1998 telah membuka pintu lebar bagi kebebasan individu dan kelompok yang meniscayakan intensifikasi kontestasi antar ragam kuasa yang pada gilirannya menampilkan fragmentasi otoritas politik dan keagamaan

(Eickelman and Piscatori 1996; Salvatore and Eickelman 2004; B. S. Turner 2007). Salah satu implikasi dari era baru ini adalah munculnya radikalisme dan ekstremisme berbasis agama —yang dipicu oleh adanya konflik komunal yang melibatkan pembunuhan umat Islam, fatwa jihad dari tokoh agama di Timur Tengah, dan kemenangan pengaruh jihadisme global— yang pada kondisi tertentu dapat bertransformasi menjadi jihadisme dan terorisme (ICG 2004). Tentu saja tidak semua aksi terorisme ini terinspirasi oleh gerakan baru yang muncul di era Reformasi. Di antaranya justru merupakan gerakan lama yang bergerak secara klandestin di masa pemerintahan Order Baru, dan digerakkan oleh tokoh agama dengan afiliasi institusi pendidikan Islam yang jelas, seperti Abu Bakar Ba'asyir dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Sukoharjo, Jawa tengah. Fakta ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana institusi dan pendidikan agama berkontribusi dalam memupuk radikalisme dan terorisme di kala dunia Islam tidak lagi memegang kendali politik dan wacana global.

Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada 2017 menunjukkan bahwa 58,50% siswa dan mahasiswa mempunyai pandangan keagamaan yang cenderung radikal (Saputra, Nisa, dkk. 2018). Survei lain oleh PPIM pada 2018 mengaitkan pandangan radikal pelajar tersebut dengan pandangan keagamaan pendidik. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 56,90% guru mempunyai opini intoleran, dan 46,09% mempunyai opini radikal (PPIM 2018). Angka-angka di atas menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan terkait kehidupan sosial keagamaan di Indonesia pasca Reformasi 1998, dan memberikan salah satu penjelasan mengapa radikalisme dan terorisme muncul dan mendapatkan simpati dari sejumlah masyarakat Muslim Indonesia. Fakta lain yang menarik diperhatikan adalah munculnya Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi (2013-2019) yang berhasil menarik ratusan warga Indonesia untuk bergabung ke Irak dan Suriah, dan menanamkan simpati di sejumlah kalangan warga Muslim di dalam negeri.

Meski latar belakang pendidikan agama dan afiliasi kepada lembaga pendidikan agama dapat memberi penjelasan terkait radikalisme dan terorisme (ICG 2002), namun relasi kausal dan inheren antara pelaku radikalisme dan terorisme dan latar pendidikan mereka tampaknya menyisakan pertanyaan penting. Martin van Bruinessen (2006), misalnya, mendedahkan bagaimana Pondok Modern Gontor menelurkan dua tokoh yang sangat kontras pandangan keagamaannya, yaitu Nurcholis Madjid yang dikenal sebagai cendekiawan Muslim liberal, dan Abu Bakar Ba'asyir yang dikenal sebagai pimpinan Muslim jihadis. Mark Woodward dkk. (2010) bahkan menolak hubungan kausal antara pendidikan agama di Indonesia dengan munculnya radikalisme dan ekstremisme yang sebenarnya justru banyak muncul dalam lingkungan kampus umum oleh mahasiswa yang mengalami “re-Islamisasi” melalui kanal-kanal pendidikan informal seperti pengajian, halaqah, dan unit dakwah mahasiswa. Dalam konteks ini, mereka menjadi terlepas dari tradisi pembelajaran agama pada umumnya. Studi-studi di atas mendorong peneliti PusPIDeP dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melihat lebih teliti apakah corak pendidikan agama tertentu di sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi selalu memiliki hubungan kausal dengan tren keagamaan alumninya atau tidak.

Di samping itu, studi-studi lain menyarankan bahwa radikalisme dan ekstremisme di masyarakat Muslim bisa saja terbentuk dari proses hidup anak muda dalam mengklaim kemudaan mereka (*claiming youthfulness*). Anak muda sering dipandang sebagai konstruksi sosial yang memiliki karakteristik sosial-psikologis tertentu dan juga *habitus* (Bourdieu 1977) tertentu. Mereka sering dipandang oleh kelompok elit sebagai “masa depan bangsa”, namun dalam kondisi tertentu mereka juga dipandang sebagai pihak yang rentan terhadap radikalisme dan penyelewengan (Harrera 2006; Bayat 2010; Bayat dan Herrera 2010). Proses keberagamaan di masa muda ini penting diperhatikan untuk melihat bagaimana keberagamaan orang-orang dewasa terbentuk. Dalam konteks Indonesia, situasi sosial, ekonomi, dan politik serta persepsi tentang negara yang disfungsi turut membentuk sikap

penolakan (16,44%) tokoh-tokoh agama —terutama yang cenderung memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif dan radikal— terhadap gagasan negara-bangsa (Burdah, Kailani, dan Ikhwan 2019). Namun, penolakan tersebut tidak semata-mata dilatari oleh ideologi keagamaan yang radikal dan ekstrem, namun juga sebagai bagian dari upaya sejumlah tokoh agama di luar pemerintahan untuk menegosiasikan posisi mereka di hadapan negara atau pemerintah (Hasan 2019).

Pelaku teror berlatar belakang agama yang muncul pada Era Reformasi dan ketertarikan sejumlah warga negara Indonesia untuk bergabung dengan NIIS masih menjadi teka-teki bagi pengambil kebijakan dan peneliti di bidang sosial, keagamaan, politik, dan pendidikan. Konteks apa yang membuat mereka tergerak dan mengonsolidasikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan teror dan ‘makar’ masih menjadi pertanyaan serius yang membutuhkan jawaban yang tidak sederhana. Membaca Abu Bakar Ba’asyir, misalnya, kita perlu melihat tidak hanya latar belakang pendidikannya, namun juga konteks masa mudanya, narasi individual keagamaannya, serta posisi politik yang diambil berhadapan dengan negara dan pemerintah. Hal lain yang menjadi pertanyaan kita tentu saja mantan teroris yang mengalami pengalaman eksistensial dan menemukan titik balik. Faktor apa yang membuat mereka berhenti dari ideologi dan aktivitas lamanya. Hal-hal di atas perlu dijawab untuk mengurai benang kusut radikalisme dan ekstremisme berbasis agama di Indonesia sebagai bahan bagi upaya membuat model (*best practice*) bagi pembelajaran agama, baik di lingkungan lembaga pendidikan formal maupun informal dan masyarakat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang melatari munculnya radikalisme dan ekstremisme di Indonesia? Mengapa sebagian Muslim Indonesia tertarik dengan ideologi ekstremis dan terdorong untuk bergabung dengan organisasi radikal atau Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS)? Apa latar belakang pendidikan mantan narapidana terorisme (napiter), jihadis Indonesia yang pulang kampung (*returnees*; selanjutnya disebut “returnis”)

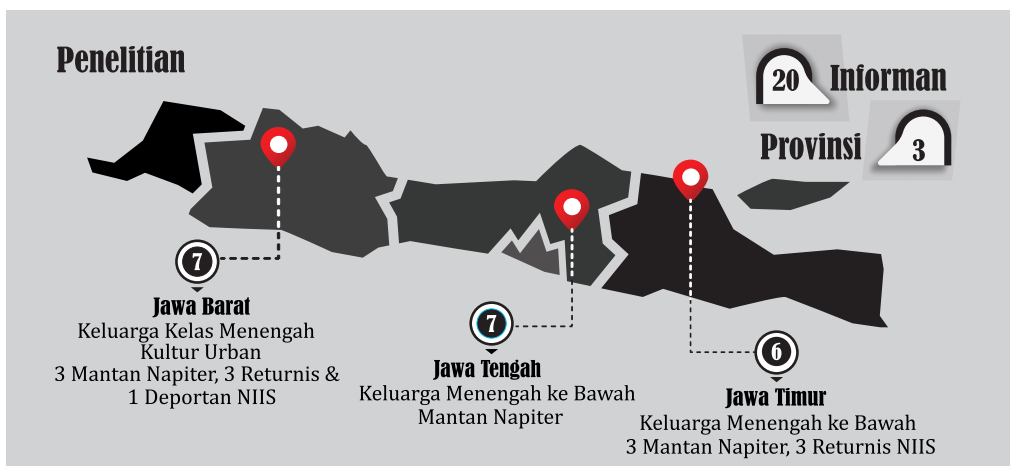
dan deportan NIIS? Sejauh mana latar pendidikan mereka turut menanamkan atau memfasilitasi tumbuhnya ideologi ekstremis dan jihadis dalam diri mereka? Institusi pendidikan agama seperti apa yang turut membentuk kepribadian dan pemikiran mantan napiter, returnis dan deportan NIIS? Apakah itu institusi pendidikan formal atau informal? Otoritas keagamaan apa yang menjadi rujukan penting bagi mantan napiter, returnis dan deportan NIIS? Literatur keagamaan apa yang menjadi acuan bagi mantan napiter, returnis, dan deportan NIIS, serta menginspirasi mereka dalam melakukan aksi ekstremisme berbasis agama?

PENDEKATAN DAN METODE

Radikalisme dan ekstremisme merupakan persoalan kompleks yang tidak berdiri sendiri. Latar belakang pendidikan agama dan kaitannya dengan radikalisme menjadi tema sentral yang perlu ditelusuri dan dianalisis lebih mendalam. Metode dan desain penelitian menjadi sangat penting untuk melihat lebih teliti seberapa besar peran corak pendidikan agama tertentu dalam membentuk individu terpapar radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (wawancara mendalam) untuk menyelami sejarah kehidupan orang-orang yang terpapar paham radikal dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan agama.

Penggalan data pertama-tama dilakukan melalui *desk study* dengan mengeksplorasi informasi yang tersedia di media, studi terdahulu yang terkait, dan hasil Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Untuk memperdalam informasi, penelitian ini melibatkan 20 orang informan melalui wawancara mendalam kepada 13 (tiga belas) orang mantan napiter, 6 (enam) orang returnis, dan 1 (satu) orang deportan yang berasal dari tiga provinsi lokasi penelitian: Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa Barat dipilih karena kaitannya sebagai basis penting gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Jawa Tengah, khususnya Solo Raya dalam kajian-kajian akademik, sering diasosiasikan dengan basis gerakan Islam radikal dan ekstremis. Jawa Tengah adalah rumah atau asal bagi teroris-teroris ternama yang

tergabung dalam jaringan Pesantren Ngruki, dan Jamaah Islamiyah (JI). Sementara itu, Jawa Timur, meskipun secara umum dikenal sebagai kantong jamaah organisasi Islam moderat, NU (Nahdlatul Ulama), pemboman gereja pada tahun 2018 dan adanya beberapa sel teroris seperti Amrozi dkk. menunjukkan pentingnya posisi Jawa Timur sebagai basis dari jaringan terorisme Untuk melindungi privasi para mantan napiter, returnis dan deportan, nama-nama yang tersebut di dalam laporan ini adalah nama-nama yang disamarkan (bukan nama sebenarnya).



Peta penelitian dan informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *'life narrative'* yang menyelami sejarah kehidupan para mantan napi teroris, returnis, dan deportan dengan mengeksplorasi latar belakang pendidikan, aspirasi hidup, dan pandangan mereka terhadap dunia (*worldview*). Penelitian ini meletakkan individu (mantan napiter, returnis, dan NIIS) yang terlibat perilaku kekerasan ekstremis berbasis agama dalam bingkai teori narasi dan argumen tentang *'diri'* (*self*) yang tidak utuh, retak (*fracture*), dan ambivalen. Perdebatan teoritis mengenai gagasan *'diri'* yang tidak utuh telah menarik perhatian banyak sarjana. Antropolog Katherine P. Ewing (1990) mengemukakan bahwa individu sejatinya tidak pernah mengalami pengalaman keutuhan (*wholeness*), melainkan selalu dalam momen ambivalensi dan inkonsistensi.

Mendasari argumentasinya dari studi James W. Fernandez (1986) tentang gerakan keagamaan yang para anggotanya secara selektif memillih gagasan atau situasi keagamaan untuk menghadirkan pengalaman keutuhan yang stabil meskipun komponen-komponennya tidak konsisten, Ewing sebaliknya berargumen bahwa individu sering kalimengalamimomeninkonsistensi yang terjadikarena adanya aspirasi hidup yang tidak sejalan dengan budaya atau karena momentum spesifik yang direspons oleh individu. Momen inkonsistensi ini selalu berada dalam proses menjadi, bernegosiasi atau beradaptasi dengan situasi yang mengitarinya. Pandangan Ewing ini berbeda dengan argumen kalangan antropolog simbolik seperti Clifford Geertz yang memosisikan simbol sebagai representasi dari budaya atau konsep karakteristik mengenai diri atau individu.

Argumen Ewing ini selanjutnya dikembangkan oleh Samuli Schielke ((2009) dengan artikulasi yang secara khusus mengobservasi pengalaman menjadi Muslim (*being Muslim*). Schielke menunjukkan bahwa menjadi saleh tidak selalu linier dengan upaya terus-menerus membangun diri yang etis (*ethical self-improvement*) melainkan juga dibentuk atau dipengaruhi oleh aspirasi hidup seseorang seperti ingin tetap menjadi Muslim yang baik —dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an dan sunnah— di satu sisi, namun di sisi lain, ia juga adalah individu yang mengalami jatuh cinta, ingin sejahtera, dan sebagainya. Momentum inilah yang membuat individu selalu berada dalam situasi inkonsistensi, ambivalensi, dan fragmentasi. Dalam konteks penelitian ini 'diri' yang inkonsisten, ambivalen dan tidak utuh hanya bisa dipotret melalui narasi kehidupan (*life narratives*) para individu yang terlibat dalam ideologi kekerasan ekstremis.

Teori naratif sangat representatif dalam memotret orang-orang yang terlibat dalam gerakan ekstremisme berbasis agama. Teori ini berupaya untuk memahami dan menganalisis bagaimana ideologi kekerasan beroperasi di level individu dan bagaimana 'agensi individu' (*individual agency*) berpengaruh besar terhadap penerimaan yang bersifat temporal dan kontekstual. Beberapa sarjana telah

menggunakan teori ini dalam mengkaji kelompok-kelompok rentan seperti perempuan dan kaum radikal dan ekstremis sebagaimana penelitian Samina Yasmeen (2007) tentang Laskar e-Taiba di Pakistan dan Minako Sakai dan Samina Yasmeen (2016) tentang agensi perempuan dan keperempuanan (*womenhood*).



Ilustrasi teori

Berbasis pada temuan lapangan, penelitian ini mengajukan argumen teoritis bahwa latar belakang pendidikan dan pengetahuan keagamaan secara signifikan turut membuat seseorang terpapar ideologi radikal dan ekstremis dan mendorongnya terlibat dalam aktivitas teror berbasis agama hanya jika termediasi oleh faktor-faktor struktural, identitas, sosialisasi atau jaringan sosial, dan ideologi. Dengan kata lain, keempat faktor ini sangat berperan dalam membentuk dan mengarahkan pemahaman keagamaan tertentu ke arah pemahaman keagamaan radikal dan praktik terorisme berbasis agama.

PENDIDIKAN AGAMA YANG TERMEDIASI OLEH FAKTOR LAIN

Berdasarkan data dan analisis tentang narasi individual informan yang mencakup latar belakang keluarga dan pendidikan, jaringan sosial, dan kesadaran struktural, penelitian ini melihat bahwa latar belakang pendidikan agama mantan napiter, returnis, dan deportan NIS tidak serta merta membuat mereka terpapar ideologi radikal dan teroris tanpa adanya mediasi faktor-faktor pemicu. Dalam hal ini, faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi secara signifikan membentuk atau mengarahkan seseorang ke arah pemahaman keagamaan radikal dan praktik ekstremisme atau kekerasan berbasis agama.

Persoalan-persoalan struktural seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan turut mendorong seseorang untuk mencari jalan resistensi yang mawadahi aspirasi mereka. Dalam konteks matinya kritisisme kelompok kiri, radikalisme dan ekstremisme menjadi alternatif ideologi resistensi bagi mereka (Hadiz 2020). Ideologi yang umumnya berperan sentral dalam proses rekrutmen anggota gerakan radikal dianggap hanya menguatkan *framing* yang dibangun di atas kekecewaan terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Pengalaman sebagai korban ketidakadilan, diskriminasi atau marginalisasi yang membuat individu-individu kurang mendapat akses terhadap sumber-sumber ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan politik juga ikut mengantarkan individu pada gerakan radikal, terlebih kalangan anak muda yang masih berproses dalam pencarian jati diri. Kaum muda yang berada pada fase transisi pertumbuhan usia lebih rentan mengalami krisis identitas yang menjadikan mereka mengalami apa yang disebut sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), yaitu sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan gagasan baru yang lebih radikal.

Di samping itu, ketergoncangan moral (*moral shock*) juga menjadi salah satu jalur yang mengantarkan seseorang pada pemahaman radikal dan ekstremis. Faktor-faktor di atas mampu membuat individu-individu menjadi radikal ketika bertemu dengan jaringan sosial yang

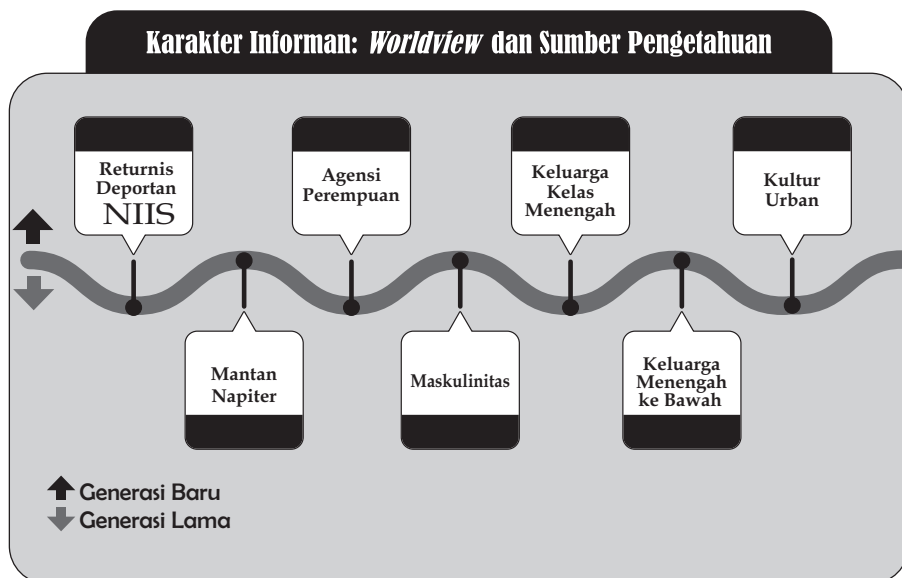
memberikan mereka pendidikan agama dalam bentuk indoktrinasi pengetahuan. Corak pendidikan agama yang mereka peroleh dari lembaga formal, informal, maupun nonformal ini saling berkaitkelindan mengantarkan mereka pada paham radikalisme dan ekstremisme ketika dimediasi dan didukung oleh faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi.

Penelitian ini menemukan dua kategori generasi yang terpapar radikalisme dan terorisme. Perbedaan generasi ini dilihat dari cara pandang mereka terhadap dunia (*worldview*). Cara pandang generasi lama lebih banyak dibentuk oleh jaringan sosial mereka, sementara generasi baru lebih banyak dipengaruhi oleh informasi terbuka yang terhubung dengan aspirasi keagamaan mereka. Generasi pertama didominasi oleh informan dari kalangan mantan napiter. Pada umumnya mereka berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah ke bawah. Mereka terpapar ideologi terorisme melalui jaringan sosial: pengajian, halaqah, dan pertemanan. Kelas sosial strata menengah ke bawah memang tidak serta membuat seseorang menjadi radikal. Jaringan sosial banyak membentuk kesadaran struktural mereka hingga mengenalkan mereka dengan ideologi radikal dan ekstremis. Generasi lama ini cukup merata persebarannya, meskipun Jawa Tengah tampak menjadi basis kuat bagi generasi ini. Meski telah bebas dari penjara, mereka tampak masih memegang ideologi radikal dan ekstremis dengan kuat. Mereka masih memegang misi suci tentang keharusan negara Islam, *khilafah*, perang melawan orang-orang kafir, dan perlawanan kepada unsur-unsur *taghut*.

Sementara itu, generasi baru banyak didominasi oleh returnis dan deportan NIIS. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga mampu dan kultur urban. Jaringan keluarga dan internet menjadi konteks penting yang membuat mereka terpapar radikalisme. Keluarga menjadi medan pertama untuk menyebarkan propaganda radikalisme. Hal ini dapat dilihat dari fakta adanya hubungan kekerabatan antara mereka yang terpapar paham radikal sebagaimana yang terjadi dalam konteks Jawa Barat. Ketika salah satu anggota keluarga terpapar radikalisme,

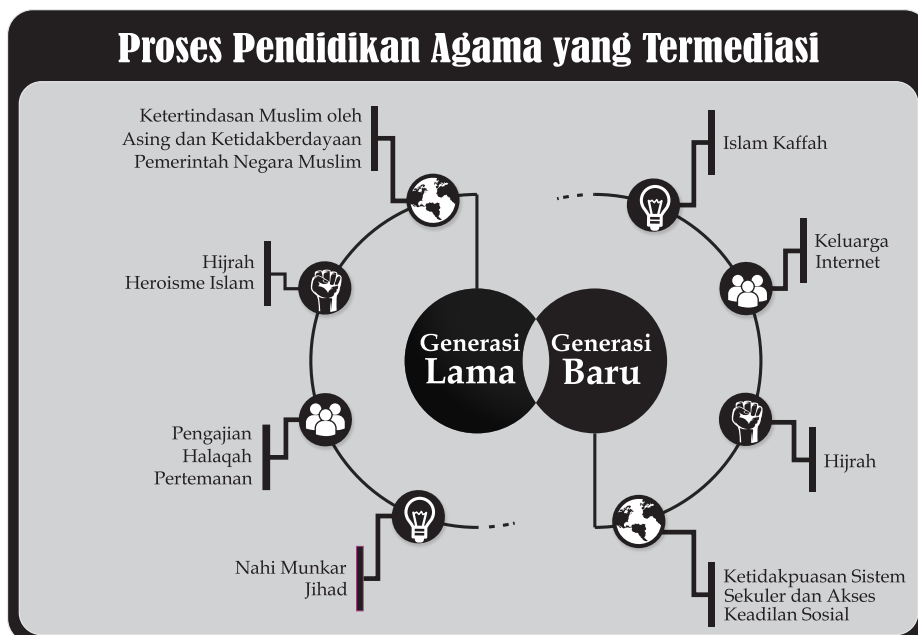
dia menjadi agen kelompok radikal dalam merekrut dan melakukan indoktrinasi terhadap anggota keluarga lainnya.

Generasi baru radikalisme ini mendapatkan informasi tentang paham dan gerakan radikal melalui internet. Mereka cenderung lebih ‘mandiri’ dalam mempelajari gagasan ekstremisme yang mereka akses di internet. Rasa ingin tahu yang tinggi membawa mereka pada upaya penggalian pengetahuan dari sumber internet, seperti buku-buku digital (*ebook*) serta video berisi konten radikal di internet. Media sosial juga menjadi perantara yang menghubungkan mereka dengan jaringan kelompok radikal. Saat ini, media sosial memang menjadi sarana yang paling efektif untuk menyebarkan paham radikal. Kelompok ekstremis mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk menghasut dan merekrut generasi muda agar terpapar paham radikalisme dan terlibat dalam aksi ekstremisme kekerasan, termasuk di antaranya Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS). NIIS sangat lihai memanfaatkan media internet untuk menyebarkan propaganda radikal dan melakukan rekrutmen keanggotaan. Ironisnya video-video baiat (janji setia) kepada kelompok radikal NIIS di Indonesia justru diperankan oleh para kaum muda usia sekolah dan mahasiswa.



Perekrutan kaum muda agar mengonsolidasikan diri dalam gerakan radikal juga mengangkat isu kemanusiaan. Para agen kelompok radikal ini menjadikan isu kemanusiaan sebagai komoditas yang mereka tawarkan untuk menarik simpati para generasi muda. Returnis di Jawa Timur (Syamsul Mubarak, Wahyu Faza Syafa'at, dan Danang Barokah) terhubung dengan jaringan Abu Jandal yang merekrut mereka atas dasar motif kemanusiaan. Menurut pengakuannya, mereka berangkat ke Suriah atas dasar misi kemanusiaan, membantu sesama muslim yang tertindas dan anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan. Konteks ini berbeda dengan beberapa mantan napiter di Jawa Tengah seperti Johan, Aji, dan Anjasmara yang memutuskan bergabung dengan kelompok radikal karena didorong oleh rasa simpati terhadap kelompok Muslim yang tertindas. Johan bergabung dengan JI karena agresi militer Rusia ke Chechnya (1999), dan agresi Amerika Serikat dan sekutu ke Afghanistan dan Irak, sedangkan Aji dan Anjasmara tergerak untuk bergabung dengan Tim Hisbah Sigit Qardhawi karena rasa simpati mereka terhadap konflik Muslim di Ambon. Dalam hal ini, simpati kemanusiaan bertemu dengan faktor ideologi, problem struktural serta simpul-simpul ekonomi, sosial, dan politik hingga mengarahkan mereka pada aksi-aksi ekstremisme dan kekerasan berbasis agama.

Latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini tentu saja tidak hanya mencakup pendidikan formal saja —seperti sekolah, madrasah, universitas, dan pesantren— namun juga pendidikan informal —seperti pengajian, halaqah, jaringan sosial, dan internet. Perlu diingat bahwa latar belakang pendidikan agama formal sebenarnya tidak secara langsung mendorong seseorang terpapar radikalisme dan ekstremisme jika melihat bangunan kurikulum pendidikan agama formal secara umum. Namun, kanal-kanal pembelajaran agama informal di lingkungan sekolah, universitas, atau pesantren tertentu turut mengenalkan siswa atau mahasiswa terhadap gerakan-gerakan Islam radikal melalui oknum guru atau dosen, Rohis (Kerohanian Islam), atau komunitas dakwah keagamaan mahasiswa.

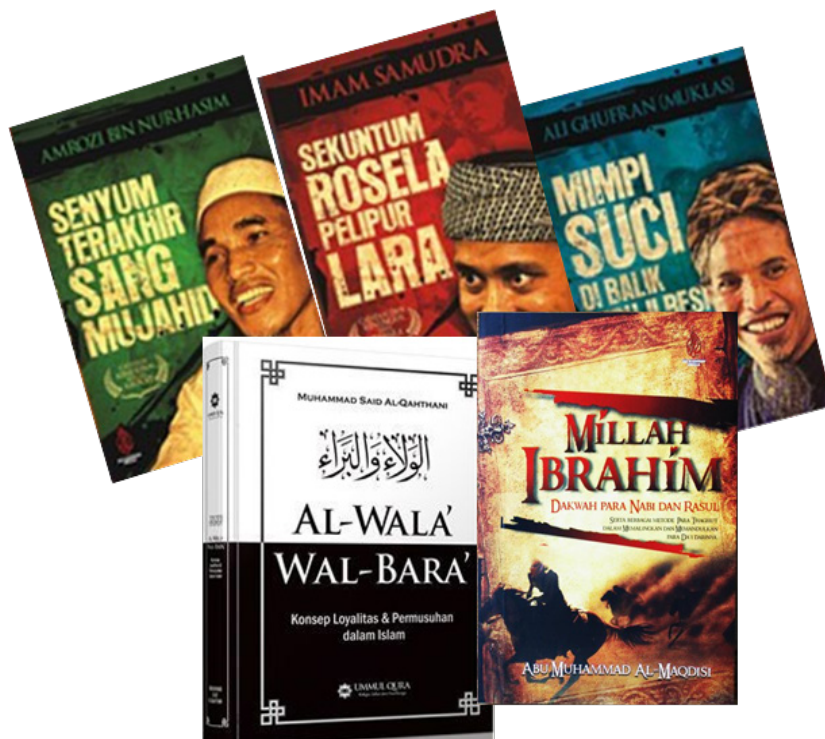
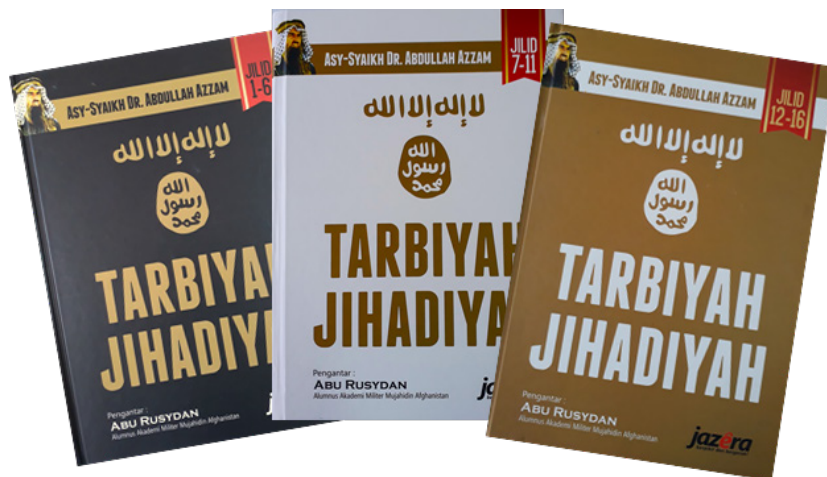


Peran institusi sekolah atau kampus yang diwakili oleh guru dan dosen menjadi sangat signifikan dalam membendung atau justru menyuburkan praktek radikalisasi di lingkungan sekolah. Indoktrinasi terkadang juga dilakukan oleh oknum guru dalam proses belajar-mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan Rohis sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah telah menjadi pintu masuk bagi proses infiltrasi pandangan-pandangan radikal, intoleran, eksklusif, anti-HAM. Dalam konteks tertentu, bahkan pandangan anti-Pancasila turut dihembuskan oleh kelompok-kelompok radikal melalui kanal informal tersebut. Dalam level universitas, komunitas dakwah keagamaan mahasiswa menjadi salah satu jalur penting dalam proses regenerasi kelompok-kelompok radikal di kampus. Melalui pertemuan rutin mereka, para aktivis kelompok radikal melakukan pembinaan yang mengarah pada indoktrinasi dan kaderisasi.

Namun, kita perlu melihat mantan napiter, returnis, dan deportan tersebut bukan semata-mata sebagai objek indoktrinasi paham

radikal dan teroris, namun lebih sebagai agen. Sebagai agen, mereka mempunyai kapasitas individual untuk bertindak secara independen dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Tampaknya, pendidikan agama Islam di lembaga formal belum sepenuhnya mampu menyelami aspirasi keagamaan, narasi individual, dan agensi anak didik. Kondisi ini mendorong anak didik mencari kanal-kanal pendidikan keagamaan informal di luar sekolah, universitas, atau pesantren yang mereka anggap sesuai dengan aspirasi dan narasi mereka. Di tengah krisis identitas dan problem struktural yang mereka hadapi serta ketidakmampuan pendidikan agama formal dalam menangkap aspirasi mereka, sejumlah anak didik melirik pendidikan informal di luar. Dalam konteks inilah, paham radikalisme dan terorisme lebih banyak berkembang.

Di kalangan mantan napiter di dalam penelitian ini, pendidikan agama Islam formal belum mampu menampung aspirasi keagamaan individual mereka terkait, misalnya, heroisme di dalam Islam. Mereka lantas mencari sumber pendidikan di luar hingga menemukan narasi yang ‘sesuai’ dengan aspirasi mereka. Heroisme dalam Islam kemudian diterjemahkan sebagai keterlibatan dalam aksi-aksi “amar makruf nahi munkar” (memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran). Keterlibatan mereka dalam aksi ini menjawab pertanyaan tentang gagasan Islam “kaffah” (lit. utuh) yang tidak cukup hanya “diketahui”, namun juga harus “diamalkan”. Ini mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi razia praktik dan tempat-tempat ‘maksiat’. Pada level selanjutnya, heroisme ini juga dapat terealisasi dalam jihad (perang). Justifikasi jihad disimpulkan dari pemahaman mereka bahwa pekerjaan Nabi Muhammad setelah usia 40 tahun bukanlah berdagang, tetapi jihad atau perang.



Buku bacaan juga berpengaruh besar dalam mengarahkan pemikiran keagamaan seseorang. Setiap buku mewakili ideologi dan kepentingan penulisnya. Ada pesan ideologis yang hendak disampaikan kepada pembaca dengan harapan mempengaruhi pembaca dan meyakini ideologi yang sama. Individu-individu yang terpapar ideologi

radikalisme di tiga provinsi yang kami teliti memiliki sumber bacaan yang sama sebagai rujukan keagamaan mereka. Ragam bacaan yang mereka konsumsi umumnya mengusung ideologi *tarbawi jihadi* seperti *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam, *Murtad Karena Hukum* karya Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Mimpi Suci di Balik Jeruji* karya Ali Ghufron Nurhasyim Mukhlas At-Tenjuluny, *Sekuntum Rosela Pelipur Lara* karya Imam Samudra, *Senyum Terakhir Sang Mujahid* karya Amrozi bin Nurhasyim, *Al-Wala' wa al-Bara'* karya Muhammad Sa'id al-Qahthani, dan buku-buku karya Aman Abdurrahman seperti *Seri Materi Tauhid* dan *Akidah Para Rasul*.

Di kalangan returnis dan deportan, informasi keagamaan yang berbasis keluarga dan internet menampung aspirasi individual mereka dalam merespons problem-problem struktural dan identitas. NIIS dianggap tidak hanya sebagai tawaran masa yang lebih baik, namun juga jawaban atas masalah struktural di Indonesia. Transformasi identitas baru melalui konsumsi informasi keagamaan dari keluarga dan internet mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka, yaitu hijrah di bawah panji-panji NIIS. Bagi mereka, agama adalah kembali kepada al-Qur'an secara langsung dan kisah Nabi Muhammad merupakan teladan kemenangan politik Islam. Posisi ini menjadikan konstruksi pengetahuan yang mereka peroleh bersifat romantis dan reformis.

Perlu diingat bahwa titik balik bagi individu-individu yang pernah terpapar paham radikalisme dan terorisme itu terjadi. Sejumlah individu memutuskan keluar dari lingkaran radikalisme ketika mereka menemukan jalan mobilitas ke atas (*upward-mobility*). Tentu saja faktor struktural bukan satu-satunya motif titik balik tersebut. Di antara mereka juga ada yang mengalami titik balik ketika merasa menemukan sosok “guru baru” yang mampu menyelami aspirasi keagamaan mereka —dan tentu saja setelah mereka merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya. Gus Baha' (nama populer dari Ahmad Bahauddin Nursalim, seorang tokoh kyai pesantren NU) adalah salah satu nama yang sering disebut dalam cerita titik balik ini.

JAWA TENGAH: GENERASI LAMA DAN JARINGAN SOSIAL

Ketujuh informan Jawa Tengah dalam penelitian ini adalah mantan napiter baik dari jaringan Jamaah Islamiyah (JI) maupun Tim Hisbah. Sebagian besar mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dua di antara mereka (Irsyad dan Ariel) menghabiskan masa kecil dan remajanya jauh dari orang tua yang harus bekerja merantau. Dua lainnya (Nanda dan Aji), meski masih tinggal bersama orang tua, namun orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan mereka secara layak hingga tingkat pendidikan tinggi. Nanda harus mencari biaya tambahan untuk melanjutkan sekolah di tingkat SMA hingga kuliah, sementara Aji dapat melanjutkan sekolah hingga SMA atas biaya dari kakaknya. Tiga mantan napiter lainnya sedikit berbeda karena mereka berasal dari keluarga militer dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Ayah Johan bekerja sebagai militer pada zaman penjajahan Belanda, sementara salah satu kakaknya bekerja sebagai PNS di Departemen Tenaga Kerja di Jakarta. Sementara itu, Anjasmara dan Ayus lahir dari ayah PNS. Meski demikian, mereka bukan dari keluarga PNS dengan jabatan yang tinggi.

Selain dari keluarga menengah ke bawah, mantan napiter tersebut juga bukan dari keluarga dengan latar belakang santri. Ini juga dapat dilihat dari nama-nama mereka yang rata-rata bukan dari nama Arab. Rata-rata mereka mengenal agama untuk pertama kalinya justru bukan dari lingkungan keluarga. Mereka mengenal pengetahuan agama dari luar: sekolah dan masyarakat terbuka. Dengan kata lain, keluarga bagi mantan napiter Jawa Tengah tidak menjadi konteks utama yang mengarahkan religiositas mereka. Harapan keluarga kepada mereka pada umumnya terbilang sederhana: menjadi orang baik dan bekerja setelah selesai sekolah/kuliah, termasuk menjadi PNS.

Informan dalam penelitian ini rata-rata menempuh pendidikan dasar di sekolah negeri sebelum melanjutkan sekolah menengah di negeri atau swasta. Johan, Aji dan Ariel menempuh pendidikan dasar dan menengah pertamanya di sekolah negeri, sebelum kemudian

melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Islam swasta. Bagi mereka, pendidikan SMA adalah konteks pertama mereka mengenal agama Islam dan Islamisme. Sementara itu, Nanda dan Irsyad adalah contoh mantan napiter Jawa Tengah yang melanjutkan pendidikan SMP dan SMA-nya di sekolah swasta Islam. Dengan demikian, mereka mulai mengenal pendidikan agama Islam sejak SMP dengan intensitas ketertarikan yang beragam. Nanda mengaku lebih intensif belajar Islam di SMP, sementara Irsyad lebih intensif belajar Islam di SMA.

Mantan napiter lainnya, Anjasmara, menempuh pendidikan dasarnya di sekolah swasta Islam, kemudian melanjutkan ke SMPN, dan akhirnya kembali melanjutkan ke sekolah swasta Islam. Hingga SMA, sentimen keagamaan Anjasmara terbilang biasa-biasa saja, dan baru terpapar setelah lulus sekolah. Ayus adalah satu-satunya informan yang menempuh pendidikan di sekolah negeri dari SD hingga SMA (SDN Tawangmangu, SMPN 3 Popongan, dan SMAN 1 Karanganyar). AW yang introvert mulai mengenal NII di SMA dari sebuah halaqah bawah tanah, namun ia tidak setuju dengan doktrin-doktrinnya. Ia mulai secara intensif terpapar ketika kuliah menjadi mahasiswa di UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) lewat halaqah JI.

Fase Fluktuasi Minat Belajar dan Praktik Agama

Seiring berjalannya waktu, semangat dan minat belajar agama beberapa mantan napiter ini mengalami fluktuasi, namun pada fase tertentu mengalami peningkatan dengan berbagai sebab yang melatarbelakanginya. Johan, misalnya, merasa semangat belajar agamanya tumbuh setelah bertanya-tanya dalam dirinya terkait praktik keberagamaan yang tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Terlahir di lingkungan NU, ia merasa tidak mendapatkan jawaban yang pasti tentang dalil *amaliyah* tahlilan, yasinan, dan ritual tradisional lainnya. Karakter pribadi Johan yang membuka diri untuk komunitas dan organisasi secara luas membuatnya tidak canggung untuk mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh berbagai kelompok atau organisasi keislaman, seperti Muhammadiyah, Hidayatullah dan

Jamaah Tablig. Ia bahkan mengajak adiknya untuk ikut di kajian-kajian yang diikutinya.

Demikian juga dengan Ayus, semangat untuk kembali mempelajari Islam justru ia dapatkan karena vonis kafir yang dialamatkan kepada diri dan keluarganya oleh oknum NII sebab tidak berbai'at menurut versi NII. Sejak kejadian itu, Ayus akhirnya mencari kajian Islam yang lebih sesuai di Solo. Pertama kali kajian yang diikutinya adalah kajian di Masjid Istiqomah yang diisi oleh ustaz Abdullah Manaf di daerah Penumping, Surakarta. Jika Ayus tidak terima dan langsung mencari kajian lain, Aji justru sebaliknya. Setelah diberi tahu bahwa Islamnya tidak diterima karena hidup di negara kafir, Aji langsung memutuskan untuk berbaiat kepada NII. Ia dibaiat untuk hijrah dari negara kafir ke negara Islam, meskipun lokasinya sama, yaitu di wilayah Indonesia. Keputusan Aji untuk berbaiat memang tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan Islamnya yang saat itu masih minim, meskipun di SMU ia sudah diajarkan mata pelajaran keislaman seperti akidah, akhlak, fikih, al-Quran dan hadis. Selain itu, untuk menambah pengetahuan agamanya, Aji mengikuti banyak kajian keagamaan di luar sekolah seperti kajian ustaz Abu Bakar Ba'asyir di Masjid Marwah Semanggi, Surakarta.

SMA tempat sekolah Aji adalah salah satu cabang dari Yayasan Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki yang diisi oleh sejumlah guru yang berafiliasi pada kelompok Islamis yang beragam, seperti HTI, NII dan Jamaah Tarbiyah. Keterpengaruhannya siswa dengan kecenderungan keagamaan para guru tergantung pada seberapa dekat atau seberapa intensif dialog yang terbangun antara guru dan murid. Aji sendiri pada waktu itu intensif menjalin dialog dengan guru fisiknya, Bu Rini, yang kemudian mengajaknya ke sebuah pengajian yang hanya diikuti oleh tiga orang saja. Dari pengajian itulah, ia kemudian berbaiat kepada NII (bukan KW-9) dan menganggap semua kelompok atau organisasi di luar NII adalah menyimpang dan kafir.



Sama seperti yang lain, semangat Nanda untuk belajar dan mempraktikkan agama kembali muncul justru setelah ia bekerja di Batik Keris dan menjadi mahasiswa di STIE. Titik awalnya adalah keikutsertaannya dalam program ESQ (*Emotional Spirit Quotient*) Ary Ginanjar Agustian. Buah dari keikutsertaannya dalam program tersebut, Nanda mulai rajin salat berjamaah di masjid dan merasa lebih banyak bersyukur, meskipun pengetahuan agama yang diajarkan dalam ESQ sebenarnya adalah pengetahuan umum yang sudah ia pelajari semua pada waktu sekolah di SMP dan SMA, seperti salat, taat kepada orang tua, dan perintah untuk bekerja keras.

Informan lain, Ariel lulus SMA pada tahun 2005 dan memutuskan untuk tinggal di asrama Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Solo sebagai salah satu pengelola koperasi SMA MTA. Kondisi pergaulan yang monoton dan membosankan di sekitar MTA, membuat Ariel membuka diri untuk berinteraksi lebih luas dengan warga sekitar MTA, hingga akhirnya ia menyadari bahwa kajian keislaman dari berbagai organisasi keislaman seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII yang ada di sekitar daerah Semanggi. Ariel melihat bahwa kajian di luar MTA lebih hidup, partisipatif, membumi, dan komprehensif —berbeda

dengan kajian di MTA yang cenderung instan dan berupa teori-teori serta hanya cocok untuk kalangan tua saja.

Pengalaman lain dialami oleh Irsyad yang tertarik untuk belajar Islam setelah kepindahannya dari Yogyakarta ke Surakarta. Di sela-sela aktivitasnya sebagai peternak dan pemotong kambing, Irsyad aktif mengikuti pengajian keislaman yang diadakan di Masjid Marwah, Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Istiqomah yang diampu ustaz-ustaz garis keras seperti Abu Bakar Ba'asyir, Abdurrahim Ba'asyir, dan Abdullah Manaf.

Terakhir adalah Anjasmara yang ketertarikannya pada Islam mulai meningkat sejak lulus sekolah dan menjadi Ketua Ranting Pemuda Muhammadiyah dan Ketua Persatuan Remaja Masjid. Pada tahun 2005, ia bertemu dan menjalin hubungan secara intens dengan Sigit Qardhawi serta bekerja bersama dalam membentuk PIS (Persatuan Islam Semanggi) yang beranggotakan para pemuda masjid dan mantan preman. Komunitas ini sering berkolaborasi dengan PIJ (Persatuan Islam Joyosuran), komunitas yang dibentuk oleh para ustaz dari Ma'had Ali An-Nur, dalam melakukan gerakan "nahi munkar" di masyarakat seperti minum-minuman keras, perjudian dan sebagainya.

Dalam fase ini, ada proses dan usaha di mana para mantan napiter ini merasa butuh untuk kembali mempelajari dan mempraktikkan Islam. Dalam hal ini, kita tidak dapat memungkiri bahwa lingkungan sosial dan keagamaan di sekitar mereka secara signifikan mewarnai dan berpengaruh pada pemahaman keagamaan mereka pada fase selanjutnya.

Bergabung dengan Kelompok atau Jamaah Jihadi

Secara garis besar, tujuh mantan napiter Jawa Tengah tergabung dalam dua kelompok jihad, Jamaah Islamiyah (Johan, Ayus dan Irsyad) dan Tim Hisbah (Aji, Nanda, Anjasmara dan Ariel). Dari dua kelompok inilah, para mantan napiter memperoleh pemahaman tentang jihad. Pada penelitian ini, untuk kawasan Jawa Tengah, setidaknya ada

5 faktor penting yang menyebabkan para mantan napiter ini bisa bergabung ke dalam dua kelompok di atas.

Pertama: Halaqah Baru. Ketertarikan pada suatu kajian/pengajian adalah salah satu faktor penting yang membuat mantan napiter masuk ke dalam kelompok jihad. Kajian yang dimaksud dalam hal ini adalah kajian yang baru dijumpai oleh mantan napiter dan langsung mengarahkannya pada gerakan jihad. Di antara yang mengalami hal ini ialah Johan, Irsyad, Ariel, Aji, dan Johan. Johan dan Irsyad¹ hampir memiliki proses yang sama dalam mengikuti halaqah baru. Keduanya, selain mengikuti kajian-kajian ke-Islaman secara umum, kemudian tertarik untuk membentuk pengajian/halaqah baru yang lebih khusus. Keduanya memang tidak bertindak sebagai seorang ustaz yang biasa mengisi pengajian. Namun demikian, keduanya merupakan orang yang mengusulkan, mendirikan dan bahkan menjadi penyedia tempat untuk dilakukan halaqah-halaqah baru tersebut. Irsyad sendiri sering mengundang para ustaz dari Ngruki, salah satunya adalah anak Abu Bakar Ba'asyir bernama Rasyid Ridha atas rekomendasi dari Abdurrahim Ba'asyir.

Berbeda dengan Johan dan Irsyad yang membuat halaqah sendiri, Ariel dan Aji cenderung mencari halaqah baru yang sesuai dengan dirinya. Ariel kemudian bergabung dalam salah satu kelompok atau halaqah yang bernama Tim Hisbah dengan gerakan amar makruf nahi munkar. Ketertarikannya pada kelompok ini timbul ketika mendengar kesuksesan Tim Hisbah membunuh preman nomor satu di Joyosuran Surakarta, bernama Kipli. Ia merasa sangat cocok dengan sepak terjang Tim Hisbah karena terasa mengamalkan Islam yang sebenarnya melalui "tindakan" amar makruf nahi munkar, seperti melakukan *sweeping* terhadap tempat dan perilaku maksiat.

Jika Ariel masuk setelah Tim Hisbah populer, Aji sudah bergabung jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah berbaiat dengan NII pada waktu SMA, ia akhirnya keluar karena belum bisa menerima konsep negara Islam yang digagas NII. Sejumlah pertanyaan terkait dengan pimpinan dan pengelolaan keuangan NII yang bersumber dari infak wajib 2.5

persen tidak terjawab. Aji akhirnya memutuskan keluar dari NII. Pada tahun 2007, Aji akhirnya masuk ke halaqah baru yang berasal dari gabungan perkumpulan remaja masjid yang dipimpin oleh Sigid Qardhawi. Tidak begitu lama, halaqah yang diikutinya kemudian diberi nama Tim Hisbah pada tahun 2008 setelah Sigit berhasil membunuh Kipli. Sekitar dua tahun setelah Tim Hisbah populer, Aji kemudian masuk ke dalam “Jamaah Jihad” yang dibentuk oleh Sigit setelah pertemuannya dengan pendiri Jamaah Ansharud Daulah (JAD), Aman Abdurrahman. Aji mengikuti baiat mati bersama 50 orang lainnya.

Sementara itu, Nanda tertarik dengan halaqah baru justru karena diajak oleh salah seorang temannya yang kemudian ikut pengajian di Masjid Baiturrahman yang diisi oleh ustaz Ziyad, teroris kasus bom Marriot. Saat itu, materi yang disampaikan di pengajian tidak ada kaitannya dengan ideologi ekstremis dan justru cenderung keagamaan umum. Setelah itu, ia menambah jam ngajinya ke daerah Purwosari yang diisi oleh salah satunya, Abu Tholut, ahli pelatihan perang di Afghanistan yang di awal-awal kajiannya masih mengajar materi umum, seperti salat dan ibadah-ibadah sunah biasa.

Selain ngaji kepada Ziyad dan Abu Tholut, Nanda juga aktif mengikuti tablig-tablig akbar atau pengajian umum yang ada di Solo, seperti di Semanggi. Setiap hari Minggu, ia juga banyak menghadiri acara-acara bedah buku yang berbau radikal seperti *Millah Ibrahim*, *Murtad Karena Hukum*, dan *Tarbiyah Jihadiyah*. Seiring bertambahnya intensitas kegiatan pengajian, tablig akbar, dan acara-acara bedah buku “khusus” yang diikutinya, Nanda mulai banyak mengubah penampilannya. Ia mulai sering memakai gamis, memanjangkan jenggot, dan memakai celana cingkrang.

Kedua: Halaqah Lanjutan. Halaqah lanjutan adalah halaqah intensif yang diikuti oleh para mantan napiter setelah sebelumnya sempat mengikuti kajian umum selama periode tertentu. Ayus, misalnya, masuk ke dalam kajian lanjutan yang lebih intensif dan hanya diikuti enam orang setelah mengikuti kajian sekitar satu hingga dua tahun di Masjid Istiqomah di Penumpang Surakarta yang diisi oleh Abdullah

Manaf. Kajian intensif ini yang kemudian banyak mempengaruhi Ayus secara pemahaman keagamaan. Mengingat ia mempunyai keahlian di bidang komputer, Ayus mendapat kepercayaan untuk masuk di Divisi IT dan mendapat tugas menulis materi-materi kajian, silabus, rangkuman, hingga mengirim email ke salah satu jaringan di Poso yang menyebabkan dirinya tertangkap kasus terorisme. Saat berada dalam divisi yang lebih khusus ini, ia sudah tidak diperbolehkan lagi mengikuti kajian lain di luar kelompoknya. Meskipun ditempatkan dalam bidang komputer, ia juga sempat satu kali mengikuti latihan bongkar pasang senjata.

Mantan napiter lain yang sama-sama di kelompok Tim Hisbah adalah Anjasmara. Keterlibatannya dalam aksi ekstremisme kekerasan berbasis agama tidak bisa dilepaskan dari hubungannya yang sangat intens dengan Sigit Qardhawi, bahkan sejak sebelum Tim Hisbah berdiri. Keduanya berkolaborasi dalam memberantas penyakit masyarakat seperti minum-minuman keras, judi, dan sebagainya. Dari kolaborasi ini, Anjasmara dan Sigit kemudian membentuk sebuah kelompok baru di bawah satu komando yang disebut Tim Hisbah dan Anjasmara menjadi salah satu komandannya. Tidak begitu lama berdiri dan populer, Tim Hisbah mulai mengalami perpecahan sejak pertemuan Sigit dengan Aman Abdurrahman. Setidaknya perpecahan itu menghasilkan dua kelompok: satu kelompok berubah menjadi gerakan jihad yang radikal dan ekstrem dengan konsep takfir-nya, sementara satunya lagi tetap bertahan dengan gerakan nahi munkar sebagaimana Tim Hisbah didirikan pada awalnya.

Ketiga: Ustaz atau Figur. Beberapa mantan napiter memiliki ustaz rujukan yang menyebabkan mereka bergabung ke dalam kelompok jihad. Di antara ustaz yang menjadi rujukan mantan napiter Jawa Tengah adalah ustaz Abu Bakar Ba'asyir, Subur, Abdullah Manaf, dan Sigit Qardhawi. Mantan napiter Johan sangat terinspirasi oleh Subur dan menjadikannya sebagai pengajar utamanya. Ia menilai bahwa pembawaan ustaznya tersebut sangat tenang dan tampak karismatik. Figur Subur adalah perantara yang menghubungkannya dengan Noordin M. Top.

Mantan napiter lain, Ayus, menjadikan Abdullah Manaf sebagai sosok yang disukainya. Ia menilai ceramah-ceramah Abdullah Manaf penuh semangat dan penjelasan yang disampaikan sangat komprehensif. Ia juga melihat sosok ustaznya tersebut mampu mengelaborasi dan mengaitkan materi kajian dengan kondisi umat Islam saat ini. Alasan-alasan di atas menjadikan Abdullah Manaf sebagai ustaz rujukan bagi Ayus. Sementara itu, mantan napiter Ariel dan Aji justru lebih terkesan dengan sosok Sigit Qardhawi karena dianggap sebagai figur yang sederhana dan tidak mencari dunia, namun memiliki jiwa pemberani dan pembela kaum Muslim. Mereka merasa bahwa Sigit banyak mempengaruhi mereka dalam pandangan dan gerakan jihad.

Figur panutan mantan napiter yang paling penting adalah Abu Bakar Ba'asyir. Sosok ini sangat berkesan bagi Irsyad karena pribadinya yang dianggap lemah lembut, jujur, dan berani berterus terang serta simpel. Ceramah-ceramahnya mudah dipahami. Selain merasa mengenal betul pribadi dan mengikuti riwayat perjalanan Abu Bakar Ba'asyir, Irsyad juga dekat dengan anggota keluarga Ba'asyir. Ia menganggap bahwa perlakuan pemerintah terhadap Abu Bakar Ba'asyir adalah sebuah kesalahan. Kedekatannya dengan keluarga Ba'asyir, terutama Nu'aim Ba'asyir, menyebabkan dirinya masuk ke dalam jaringan teroris.

Keempat: Topik Kajian. Topik Kajian menjadi salah satu faktor penting yang mendorong mantan napiter tetap melanjutkan keterlibatannya dalam kelompok jihadi. Melihat kasus yang terjadi pada Ayus, meskipun banyak mendapatkan materi pelajaran tentang akidah, fikih, pergerakan, dan tafsir, namun satu materi yang mampu membuatnya makin bersemangat adalah materi tentang jihad. Materi jihad ini menjadi materi yang paling menyentuh yang memberikan gambaran tentang kondisi umat Islam yang banyak ditindas di berbagai negara. Informasi ini, menurutnya, banyak ditutup-tutupi, dan semuanya menjadi bisa diakses saat dirinya mengikuti kajian intensif. Dia pun menyimpulkan bahwa jihad menjadi jawaban untuk

membantu saudara-saudara Muslim yang ditindas di berbagai daerah atau belahan negara.

Kelima: Literatur. Beberapa referensi bacaan mampu membuat mantan napiter bersemangat untuk berjihad, meski tidak jarang juga dari mereka yang justru bersemangat untuk berjihad karena mendengarkan ceramah di pengajian atau halaqah. Di antara buku penting yang menjadi rujukan utama dan mampu membangkitkan semangat jihad para mantan napiter adalah *Tarbiyah Jihadiyah* karya ideolog al-Qaeda, Abdullah Azzam. Buku ini adalah buku pertama yang dibaca oleh Aji pada waktu semangat-semangatnya belajar Islam di masa SMA. Menurutnya, *Tarbiyah Jihadiyah* yang merupakan kumpulan ceramah dan pengalaman langsung Abdullah Azzam ini mampu menggedor jiwa muda untuk berjihad.

Beberapa buku lain yang sering menjadi bacaan dan rujukan para mantan napiter adalah buku *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* karya H.M. Rasjidi yang merupakan konter terhadap buku Harun Nasution berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Buku-buku lainnya yang diakses mantan napiter adalah *Ma'alim fi al-Thariq* Sayyid Qutb, *Kitab al-Tauhid* Salih bin Fauzan al-Fauzan, *al-Ushul ats-Tsalatsah* Muhammad bin Abdul Wahhab, *al-Wala' wa al-Bara'* Muhammad Said al-Qahtani, *Millah Ibrahim* Abu Muhammad Ashim al-Maqdisi (yang diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman), *Murtad Karena Hukum* Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Mimpi Suci di balik Jeruji Ghufron/Mukhlas*, *Sekuntum Rosela Pelipur Lara* Imam Samudra, dan *Senyum Terakhir Sang Mujahid* Amrozi.

Ideologi JI dan Tim Hisbah

Ada perbedaan yang sangat mendasar terkait ideologi yang dipegang oleh kelompok JI dan Tim Hisbah dalam membangkitkan semangat jihad. JI membangun ideologi jihadinya di atas doktrin persaudaraan sesama Muslim (*al-ukhuwwah al-Islamiyyah*) yang juga mencakup persaudaraan Muslim lintas negara. Ada keinginan kuat dari para mantan napiter seperti Johan dan Ayus juga jamaah yang

lain untuk bangkit dan melawan negara-negara yang menindas kaum muslimin di negara-negara mayoritas Muslim. Jihad model ini dianggap sebagai bentuk pembalasan atau pembelaan terhadap saudara sesama muslim yang ditindas. Pembalasan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan makar terhadap negara atau melawan pemerintah Indonesia. Fakta bahwa aksi-aksi jihad kelompok JI ini banyak dilakukan di Indonesia karena mereka merasa tidak mampu menjangkau negara luar tersebut. Untuk itu, mereka kemudian menyasar simbol negara dan warga negara asing ‘barat’ seperti Australia dan Amerika yang berada di Indonesia. Penyerangan seperti ini mereka sebut sebagai bentuk “gerilya kota”.

Penekanan pada konsep persaudaraan yang begitu kuat secara bersamaan juga berimplikasi pada adanya batasan-batasan atau aturan-aturan khusus dalam berjihad. Aturan-aturan tersebut tampak seperti dalam menentukan kriteria lawan atau musuh: mereka hanya menyerang negara asing atau kafir, dan tidak boleh menyerang jika belum diserang. Mereka juga melarang penyerangan tempat ibadah, baik yang dikelola Muslim yang berafiliasi ke organisasi lain atau tempat ibadah non-Muslim, karena memang aksi jihad yang mereka lakukan hanyalah sebagai bentuk pembelaan dan pembalasan terhadap saudara Muslim yang ditindas.

Sebagai negara mayoritas Muslim terbesar dunia, Indonesia menjadi kawasan empuk bagi penyebaran pemahaman radikal dan ekstrem. Radikalisme dan ekstremisme ini salah satunya dilandasi oleh doktrin takfir. Nanda menuturkan bahwa sekitar tahun 2005-2006 ia mulai mengenal gerakan jihadi yang bergeser ke arah baru. Gerakan ini melandaskan aksinya atas doktrin *takfir* atau pengkafiran. Dengan demikian, gerakan ini berbeda dengan gerakan jihadi JI yang berlandaskan pada doktrin *ukhuwwah Islamiyyah*. Doktrin takfir ini tidak hanya menyasar non-muslim saja namun juga muslim yang dianggap tidak menjalankan hukum Islam sebagaimana versi mereka. Berpijak dari pandangan ini, semua orang yang dikafirkan dihukumi halal darahnya, halal hartanya, dan halal kehormatannya.

Meski sasaran pengkafiran sangat luas, sasaran target penyerangan rata-rata lebih mengarah pada negara dan semua orang yang bekerja di bawah instansi negara, terutama polisi. Hal ini bisa dilihat dalam serangan-serangan yang dilakukan oleh Tim Hisbah. Di samping menyerang gereja, mereka juga menyerang masjid yang berada di lingkungan kantor polisi atau masjid yang diresmikan atau didanai oleh pemerintah seperti Masjid di Mapolres Cirebon dan Masjid Pancasila Surakarta. Selain melakukan serangan pada negara atau orang-orang di bawah instansi negara, mereka juga tidak mau lagi berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh negara seperti Pemilu.

Masih Banyak yang Ideologis

Kesadaran mantan napiter terhadap problem-problem struktural yang mereka dan umat Islam hadapi memang mendorong mereka mencari payung ideologi. Dalam konteks hilangnya kelompok kiri yang kritis, radikalisme dan ekstremisme muncul sebagai ideologi resistensi yang menjanjikan (Hadiz 2020). Meskipun demikian, memahami radikalisme dan ekstremisme di Indonesia dari perspektif struktural semata tidak mampu menyelami dan menjelaskan sepenuhnya fenomena sejumlah mantan napiter yang masih mempunyai komitmen “berani mati” dalam jalan jihad.

Kasus Aji, misalnya, bersama 50 koleganya yang mantap untuk “baiat mati” pada Sigit Qardhawi sulit dipahami hanya dijelaskan dalam perspektif struktural. Setelah keluar dari penjara pun, Aji secara eksplisit masih bercita-cita untuk mati ‘syahid’ seperti Sigit dan jihadi-jihadi lainnya jika kesempatan itu datang padanya. Imajinasi tentang bidadari yang menunggu di surga menjadi narasi yang diimani dengan kuat olehnya. Dalam konteks ini, resistensi struktural telah bertransformasi menjadi ideologi. Dalam hal ini, Jawa Tengah barangkali masih mempunyai mantan napiter yang masih sangat ideologis. Jaringan sosial dan rutinisasi doktrin jihadi di kalangan mereka turut menjelaskan bagaimana ideologi jihadi masih tertanam di dalam diri mereka meski berada di tengah himpitan narasi-narasi

keagamaan arus utama yang makin sadar akan penguasaan ruang wacana dan negara yang terus aktif mengambil kebijakan dan aksi melawan radikalisme dan ekstremisme.

JAWA TIMUR: POTRET DUA GENERASI EKSTREMIS

Jawa Timur dikenal sebagai basis kuat NU dan pesantren. Namun, munculnya sel teroris jaringan Amrozi dkk., adalah fakta bahwa beberapa pesantren di Jawa Timur pernah menjadi tempat belajar agama mantan napiter, dan pemboman Gereja tahun 2018 menunjukkan pentingnya posisi Jawa Timur dalam kajian jaringan radikalisme dan terorisme. Penelitian ini melibatkan 6 informan. Tiga diantara mereka adalah mantan napiter, sedangkan tiga lainnya adalah returnis NIIS. Tiga yang pertama merupakan generasi tua yang berasal dari latar belakang kelas menengah ke bawah. Jaringan pertemanan, simpati kemanusiaan, dan problem struktural menjadi kondisi yang mendorong mereka memilih menjadi bagian dari jaringan radikalisme dan terorisme. Sebagian dari mereka bahkan memutuskan untuk menjadi bagian dari NIIS atau bahkan pergi ke Suriah dan bergabung dengan para jihadis. Mereka awalnya terpanggil untuk bergabung sebagai simpati dan misi kemanusiaan.

Tiga informan yang lain pada umumnya merupakan generasi muda. Mereka adalah anak muda yang resah dengan identitas dan masa depan mereka. Keresahan ini kemudian mendorong mereka untuk mencari jalan spiritualitas yang akhirnya mengantarkan mereka ke jaringan kelompok Islam radikal. Keputusan mereka tersebut dilatari oleh keyakinan bahwa ini adalah kesempatan emas untuk menunjukkan identitasnya sebagai anak muda Muslim yang berkomitmen pada cita-cita tinggi dalam Islam. Dalam proyeksi Islam radikal, jihad merupakan tindakan heroik yang menjadi cita-cita dan impian anak muda masa kini.

Heroisme tersebut muncul dari keinginan untuk berjihad dan menjadi syahid yang merepresentasikan simbol kepahlawanan Muslim muda yang dikondisikan oleh momen-momen politik global. Di antara momen global paling menonjol itu adalah pemboman WTC pada 11 September 2001, munculnya NIIS, dan kejadian sejumlah bom bunuh

diri di Indonesia seperti bom Bali dan bom gereja di Surabaya pada 2018. Momen-momen tersebut menginspirasi generasi muda untuk membangun kesadaran radikal secara lebih ideologis.

Mengenal Islamisme dan Radikalisme dari Lingkungan Pesantren

Latar belakang pendidikan para informan Jawa Timur cukup beragam. Namun, latar belakang pendidikan pesantren mantan napiter menjadi fakta yang unik ketika berbicara radikalisme dan ekstremisme di provinsi ini. Abu Dzar adalah mantan napiter senior yang pernah bergabung di NII, kemudian JI, dan menjadi pendukung NIIS. Ia pernah belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan mendapat penugasan untuk mengabdikan dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Aris yang merupakan penghubung para calon jihadi pernah belajar di Pondok Pesantren Al Islam Tenggulun, Lamongan yang dikelola oleh keluarga Amrozi, otak di balik peristiwa Bom Bali 2002. Sementara itu, Wahyu Faza Syafa'at dan Gafar Saleh pernah belajar di Pondok Pesantren Umar bin al-Khattab Surabaya.

Sejauh mana kurikulum pesantren ikut berkontribusi dalam penyemaian paham radikal dan ekstremis adalah pertanyaan yang tidak mudah dijawab dengan jelas. Namun, dalam konteks Jawa Timur “lingkungan” pesantren tampaknya turut mengenalkan santri pada literatur radikal dan ekstremis. Abu Dzar mengaku mulai tertarik dengan paham radikal ketika banyak membaca literatur-literatur yang ditulis oleh tokoh al-Ikhwan al-Muslimun (IM) seperti Hasan Al Banna dan Said Hawwa, dan Abu A'la Maududi—ideolog Islamis ternama asal India. Aris mengaku mengenal buku *Tarbiyah Jihadiyah* ketika masih belajar di pondok melalui jaringan pertemanan. Meski melanjutkan sekolah ke STM, namun Aris masih aktif mengikuti pengajian yang diisi oleh ustaz-ustaz dari pondok Al Islam.

Terpapar lewat Tayangan Televisi

Generasi muda ekstremis adalah mereka yang lebih familiar dengan akses internet dan media baru sebagai sumber pengetahuan. Wahyu

Faza Syafa'at, misalnya, mengaku mulai terpapar paham radikal ketika masih SD, yaitu ketika peristiwa Bom Bali yang selalu disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta nasional. Setiap hari sepulang sekolah dia selalu menonton tayangan berita Bom Bali di tayangan televisi yang akhirnya menumbuhkan bibit-bibit jihadisme dalam dirinya. Wahyu Faza Syafa'at yang berasal dari keluarga berkecukupan sudah mempunyai komputer sejak masih duduk di bangku SD. Dengan demikian, ia dapat mengakses internet untuk mencari video-video tentang jihad. Ketika usia SMA dia sudah mengoleksi ratusan video tentang jihad dan mulai belajar membuat bom. Selain itu, karena kegemarannya membaca, dia juga rajin mengumpulkan buku-buku elektronik yang dia dapatkan dari berselancar di internet. Buku *Tarbiyah Jihadiyah* versi bahasa arab yang ia dapatkan waktu itu mendorongnya untuk ikut kursus bahasa Arab di Ma'had Umar bin Khattab Surabaya.

Sosialisasi: Kajian Keagamaan dan Afiliasi

Gafar Saleh mengenal Islamisme dan gerakan radikal ketika mulai aktif mengikuti pengajian-pengajian yang ada di masjid-masjid atau halaqah-halaqah. Dia mengaku pernah mengikuti pengajian yang diselenggarakan Jamaah Tarbiyah Porong Sidoarjo, pengajian JI di Magetan, dan pengajian FPI di Paciran, Lamongan. Dari pengajian-pengajian tersebut, Gafar Saleh akhirnya terhubung dengan para penggerak radikalisme dan terorisme. Ia kemudian tergerak untuk ikut amaliyah jihad. Latar belakangnya adalah Muhammadiyah. Namun ketika kuliah di ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) Surabaya, dia mulai terhubung dengan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) dan aktif mengurus lembaga amal MMI dan pekerjaan jurnalistik di sana. Setelah dieksekusinya tiga bomber Bali, Gafar Saleh berperan sebagai *media front* MMI. Pekerjaan jurnalistiknya sempat mengantarkannya ke beberapa daerah seperti Ambon dan Poso, dan beberapa negara seperti Thailand, Brunei Darussalam, dan Filipina. Ketika MIT (Mujahidin Indonesia Timur) terbentuk, ia bergabung dan belajar militer atas ajakan Sabar Subagio alias Daeng Koro. Dia sekaligus belajar agama dari Santoso (pendiri Mujahid Indonesia Timur) secara langsung.

Cerita Syamsul Mubarak cukup menarik karena ia tumbuh dalam kultur tradisional NU. Bahkan, ia sendiri memiliki kartu anggota resmi GP Ansor, organisasi pemuda NU yang dalam dua dekade terakhir sangat aktif mengampanyekan Islam, kebangsaan, dan pluralisme. Menghabiskan waktu sekolah hingga SMA di Jember, ia merantau ke Malang untuk kuliah hukum di Universitas Merdeka (UNMER), Malang. Selama kuliah, SM aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK), HMI (Himpunan Mahasiswa Muslim Indonesia) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Ia mulai bersinggungan dengan berbagai jaringan radikal seperti MMI, NII, dan JAT. Ia juga pernah bergabung dengan TPM (Tim Pengacara Muslim) untuk mendampingi kasus terorisme Abu Bakar Ba'asyir. Puncaknya ialah ketika ia memutuskan untuk berangkat ke Suriah dengan tujuan misi kemanusiaan selama enam bulan pada tahun 2014. Tiga tahun sepulangnya dari Suriah, ia pun ditangkap Densus 88.

Danang Barokah juga datang dari latar belakang keluarga NU berada. Hingga SMP, keluarganya mendatangkan guru ke rumah untuk mengajarnya ngaji. Pada saat di SMA, dia mulai mengikuti pengajian di Al Irsyad bersama keluarganya. Danang Barokah tidak pernah mondok di pesantren ataupun ikut organisasi keislaman. Dia hanya mengikuti pengajian umum di masjid sekitar rumahnya. Yang menarik adalah pengisi kajian yang pernah dia ikuti adalah tokoh-tokoh ternama dari jaringan JI seperti Abu Bakar Ba'asyir dan Abu Tholut (saat itu pimpinan Mantiqi III JI) di Masjid Al Ihsan Sabilillah Surabaya. Danang Barokah mulai rajin dan serius mengikuti kajian yang diisi oleh Abu Tholut sejak dia menyaksikan penguburan trio bomber Bali di Lamongan. Kajian-kajian yang diikutinya membuat dia semakin dekat dengan jaringan ekstremis. Ini dapat dilihat dari keputusannya berangkat ke Suriah atas ajakan Abu Jandal.

Returnis dan Misi Kemanusiaan

Sebagaimana returnis dari Jawa Barat, returnis dari Jawa Timur berasal dari keluarga mampu. Yang membedakan keduanya barangkali adalah motif utama berangkat ke Suriah. Jika returnis Jawa Barat

lebih dimotivasi oleh kekecewaan struktural di dalam negeri, returnis Jawa Timur lebih dilatari oleh panggilan untuk terlibat dalam misi kemanusiaan. Dalam hal ini Abu Jandal adalah simpul penting bagi returnis (atau deportan) asal Jawa Timur.

Sebagaimana disebut di atas, Danang Barokah mulai terhubung dengan jaringan Abu Jandal ketika ia aktif mengikuti kajian agama yang diselenggarakan di Masjid al-Ihsan Sabilillah Surabaya dengan pembicara Abu Bakar Ba'asyir, Abu Fida, dan Abu Tholut. Ia pun mulai mengundang Abu Jandal untuk mengisi pengajian rutin di rumahnya. Sejak itu pandangannya terhadap Indonesia mulai berubah. Ia menganggap bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak sesuai dengan ajaran Islam karena berhukum kepada selain Allah. Ia juga mulai punya keinginan untuk hijrah ke Suriah karena pengetahuan yang didapatnya tentang keutamaan negeri Syam dan hukum berhijrah ke sana dari kajian-kajian yang diikutinya. Bersama SM dan rombongan, ia akhirnya berangkat ke Suriah pada Maret 2014.

Selama di Suriah, Syamsul Mubarak dan Danang Barokah ternyata harus terlibat dalam latihan bongkar pasang senjata api laras panjang jenis AK-47, latihan menembak dengan menggunakan AK-47, dan *ribath* atau latihan menjaga pos dan gerbang. Mereka juga mengikuti kajian yang diisi oleh orang-orang yang dianggap kompeten, mulai dari Salim Mubarak dan Syekh Abu Romi. Selain itu mereka menjalani pelatihan militer dasar yang dilatih pasukan NIIS, latihan fisik, latihan melempar granat dan bom, hingga latihan menyerang musuh yang dipimpin Abu Zar dari Palestina. Lulus dari rangkaian pelatihan tersebut, mereka kemudian berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi yang merupakan pimpinan NIIS.

Selama kurang lebih enam bulan di Suriah, Syamsul Mubarak dan Syamsul Mubarak berkeinginan pulang ke Indonesia karena apa yang dilakukannya di Suriah sangat jauh berbeda dengan apa yang dibayangkannya sebelum berangkat. Sebelum berangkat, keduanya mengira bahwa mereka akan melakukan misi kemanusiaan, seperti membantu korban dan anak-anak supaya mendapatkan pendidikan.

Namun, sampai di Suriah mereka justru dilatih dan dijadikan sebagai tentara NIIS. Terlebih, gaji yang didapat juga tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan sewaktu di Indonesia. Mereka dijanjikan akan mendapat gaji ratusan juta, namun ternyata yang didapat hanya 600 ribu rupiah, jauh lebih rendah dari apa yang diharapkan.

Syamsul Mubarak dan Danang Barokah kemudian mulai ragu dan tidak cocok dengan apa yang dilakukannya saat itu, terlebih ketika melihat adanya kekerasan di mana-mana, seperti video pembunuhan, pemenggalan kepala, dan kepala terpenggal yang ditaruh di pagar-pagar kota Raqqa. Dari berbagai peristiwa yang ada, mereka mulai mempertanyakan hakikat Islam *rahmatan lil 'alamin* yang sebenarnya. Syamsul Mubarak mulai mempertanyakan adanya deklarasi khilafah meski ia sendiri tetap berbaiat kepada Abu Bakar Al-Baghdadi. Peralpnya, kondisi negara, perekonomian masih belum dalam keadaan stabil, dan terjadinya konflik di mana-mana. Keduanya akhirnya memutuskan untuk kembali ke Indonesia.

JAWA BARAT: RUANG KOSONG PENDIDIKAN AGAMA DAN JEJARING KELUARGA RETURNIS

Jawa Barat selama ini dikenal sebagai daerah di Jawa yang paling terpapar radikalisme dan ekstremisme karena beberapa faktor. *Pertama*, angka penangkapan pelaku aksi ekstremisme dan kekerasan berdasar agama tergolong sangat tinggi di Jawa Barat. Dan *kedua*, Jawa Barat mempunyai daerah atau kota yang menjadi asal tokoh pelaku aksi ekstremisme seperti Bekasi, Sumedang, Bogor, Depok, Cianjur, dan Ciamis. Penelitian ini melibatkan 7 informan dari Jawa Barat yang terdiri dari 3 mantan napiter (Soleh, Hasan, Mukhlas), 3 returnis (Fadli, Denok, Soleha), dan 1 orang deportan NIIS (Pak Huda).

Berbeda dengan informan Jawa Tengah, 7 informan Jawa Barat ini dapat dibilang lebih beragam dari beberapa sisi, antara lain dari golongan generasi dan kanal-kanal informasi yang mereka gunakan untuk mengakses pemahaman radikal dan ekstremis. Begitu juga, jika dilihat dari sisi ekonomi, sebagian besar para informan berasal dari

kalangan ekonomi menengah. Dengan demikian, terpaparnya mereka pada radikalisme dan ekstremisme besar kemungkinan bukan dilatari oleh faktor ekonomi. Dan yang tak kalah pentingnya, mereka juga berasal dari keluarga atau masyarakat dengan latar kultur urban.

Latar belakang pendidikan formal ketujuh informan Jawa Barat ini dapat dikatakan cukup beragam. Sebagian besar mereka berasal dari sekolah umum, meski ada juga yang pernah mengenyam pendidikan pesantren seperti Soleh yang pernah *nyantri* di Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Karena sebagian besar para informan ini berasal dari sekolah umum, dapat dikatakan bahwa mereka tidak cukup mendapatkan pendidikan agama yang bagus. Dari 7 informan ini, ada sebagian yang mengenyam pendidikan tinggi hingga lulus sarjana (Hasan) dan ada juga yang hanya menempuh pendidikan hingga diploma (Mukhlis). Bahkan, salah satu informan adalah lulusan Sekolah Tinggi Polisi dan pernah bekerja sebagai aparat polisi (Soleh).

Meski gerakan radikal dan ekstremis generasi lama juga beroperasi di Jawa Barat, namun yang menarik perhatian dari provinsi ini adalah aktivisme generasi baru yang cukup mencolok. Generasi baru ini menampilkan warna yang berbeda: kultur urban, jaringan keluarga, dan yang tak kalah penting agensi perempuan. Soleha, misalnya—meski narasi keagamaannya dikonstruksi secara signifikan oleh suaminya—berperan penting tidak hanya sebagai media transmisi pengetahuan di dalam keluarga, tetapi juga sebagai titik pengambilan keputusan dan pelibatan subyek yang lebih banyak. Dengan kata lain, perempuan ikut berperan dalam keputusan-keputusan anggota keluarganya untuk hijrah bergabung dengan NIIS. Pola ini dapat dilihat dari pengaruh istri ke suami, ibu ke anak, ataupun anak perempuan ke orang tua.

Kisah Mantan Napiter Berlatar Belakang Santri

Ini adalah cerita dari seorang Soleh yang mengenyam pendidikan dasar hingga lanjutan atas di sekolah umum di Jakarta, kemudian melanjutkan belajar ke salah satu pesantren ternama di kota Kediri,

Jawa Timur, dan lulus sebagai Bintara Polisi dari Sekolah Polisi Negara di Lido, Bogor Jawa Barat tahun 1998. Dikenal sebagai siswa yang tidak mudah diatur sejak SMA, perilaku Soleh kemudian berubah secara drastis saat dirinya menemukan buku di masjid sekolahnya yang membahas tentang jihad di Palestina dan Bosnia pada tahun 90-an. Dari situ, ia mulai tergugah hatinya untuk berbuat sesuatu, menunjukkan solidaritas dengan membantu sesama saudara Muslim. Selain itu, ia juga mulai gemar mengikuti pengajian-pengajian keagamaan dan pernah bergabung dengan kelompok tarbiyah hingga Jamaah Islamiyah.

Keputusannya melanjutkan sekolah polisi adalah untuk mengikuti jejak kakak dan ayahnya. Lulus dari sekolah polisi, ia ditugaskan di Polres Depok pada Fungsi Sabhara dan Binmas. Selama di Depok, ia aktif mengikuti pengajian Jamaah Tarbiyah yang diisi oleh ustaz Suparyono, anggota PKS Depok. Selama menjadi polisi, Soleh masih menaruh simpati dan empati terhadap ketidakadilan dan kezaliman yang menimpa kaum Muslim di berbagai negara seperti Afghanistan, Palestina, dan Irak. Ia juga kagum terhadap gerakan ekstremis Muslim di Poso dan Ambon, dan bahkan melihat peristiwa pemboman WTC (World Trade Center) di Amerika pada tahun 2001 sebagai balasan yang setimpal bagi Amerika Serikat yang telah berlaku tidak adil pada umat Islam.

Kisah Soleh terpapar paham radikalisme dan ekstremisme bermula saat ia ditugaskan di Aceh pada tahun 2004 dan bertemu dengan Aman Abdurrahman. Melalui Aman, ia dipertemukan dengan ustaz Urwah dan ustaz Joni Hendrawan, pelaku bom Bali II tahun 2005. Dari hasil interaksi dengan mereka, ia mulai kagum dengan pemikiran mereka yang sangat cinta jihad. Selain itu, ia juga disarankan oleh Urwah agar keluar dari kepolisian. Antara tahun 2006-2007, ia secara intensif membaca buku-buku dari Aman Abdurrahman yang kemudian membawanya pada pemahaman bahwa pemerintah yang tidak berdasar pada hukum Allah adalah *thagut* yang layak diperangi. Ia pun mulai gemar mengkafirkan orang-orang yang tidak sepaham dengannya.

Pada tahun 2008, Soleh sudah mulai tidak betah dengan pekerjaannya sebagai polisi. Ia dicari-cari oleh Provos karena dianggap desersi dari kepolisian. Di tahun itu, ia resmi bergabung dengan jaringan teroris Al-Qaeda Asia Tenggara (AAT), dan menyandang nama Abu Ayas. Keputusannya bergabung dengan AAT dilatari oleh empati yang mendalam terhadap penindasan-penindasan di Palestina oleh Israel. Ia juga merasa kecewa terhadap pemerintah Indonesia yang tidak memiliki keberanian untuk membela Palestina dan menegakkan syariat Islam, padahal Indonesia adalah negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Sebab lainnya yang mendorong Soleh bergabung dengan AAT adalah karena dirinya ingin melindungi sesama muslim yang tertindas. Terlebih, ia juga tergiur dengan pahala yang didapat atas nama jihad, yaitu surga. Pahala surga membuat motivasinya untuk berjihad semakin tinggi dan ingin segera mati syahid. Selain itu, ia juga pernah mengalami kejadian tidak mengenakkan karena merasa dipermalukan di depan umum oleh atasannya yang membawanya pada krisis kepribadian dalam dirinya.

Pada tahun 2009, Soleh resmi diberhentikan dengan tidak hormat dari kepolisian karena alasan desersi, poligami, dan keterlibatannya dalam kelompok radikal dan ekstremis. Pada waktu itu, ia dianggap telah tergabung dengan kelompok teroris bom Bali, *Ritz-Carlton*, dan bom Marriott. Setelah dipecat dari polisi, Soleh sempat melatih 10 orang anggota FPI Aceh untuk latihan menembak di Mako Brimob dan di Hutan Jantho untuk latihan perang yang dibantu oleh Dulmatin. Soleh juga bertanggung jawab dalam pengadaan sejumlah senjata untuk latihan perang kelompoknya. Ironisnya, ia membeli senjata tersebut dari oknum di kepolisian. Pada tahun 2010, Soleh ditangkap dan divonis 10 penjara oleh Pengadilan Negeri Depok. Soleh keluar penjara lebih cepat pada 21 Oktober 2015 setelah beberapa kali mendapat remisi. Selama di penjara, Soleh berpikir dan mulai menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Sejak itu, ia mencari guru spiritual baru, dan melihat Gus Baha' (Ahmad Bahauddin Nursalim) sebagai sosok guru yang tepat.

Kisah Mantan Napiter Perantau

Informan lain, yaitu Hasan, adalah mantan napiter yang sebelumnya telah melanglang buana terlibat dalam jaringan ekstremisme di Filipina. Latar belakang pendidikannya adalah STM (Sekolah Teknik Menengah) di Lampung dan Akademi Militer di Moro Islamic Liberation Front (MILF) di Mindanao, Filipina. Di Indonesia, ia pernah mengikuti kajian As-Sunnah yang diisi oleh Aman Abdurrahman.

Awal petualangan jihad Hasan bermula ketika konflik Ambon meletus (1999-2002). Kala itu, ia harus berusaha bertahan di Ambon, dan pertahanan terbaik adalah dengan menyerang. Karena menyerang membutuhkan keahlian, Hasan akhirnya berlatih militer di Pulau Seram Barat dan mulai berkenalan dengan para mujahidin alumni Afghanistan dan Filipina. Dari konflik Ambon tersebut, pola pikir Hasan mulai berubah ke arah radikal. Ia kemudian bergabung dengan kelompok Abu Sayyaf di Filipina dan mendapat pelatihan militer di sana. Setelah kurang lebih dua tahun di sana, ia menjadi salah satu kader terbaik hingga mendapat pangkat setingkat letnan. Selain itu, ia juga mampu menguasai dengan baik sistem persenjataan dunia dan sistem peledakan. Ia kemudian dikenal sebagai ahli dalam sistem *explosive* dan *device*.

Setelah menjalani latihan militer di Akademi Militer Mindanao, Filipina, Hasan kemudian kembali ke Indonesia pada akhir tahun 2004 dan mempersenjatai kelompok ekstremis di Indonesia dengan senjata rakitannya sendiri. Seiring waktu berjalan, ia sempat berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang keliru. Namun, ia sendiri menyadari bahwa keluar dari jaringan teroris tidaklah mudah. Jaringan sosial yang telah terbentuk memberi kontrol kuat bagi anggota-anggotanya; apalagi posisi Hasan yang cukup tinggi di dalam jaringan tersebut. Situasi ini yang membuat Hasan kembali tersandung kasus terorisme pada tahun 2013 karena terlibat menyuplai senjata rakitannya untuk kelompok teroris.

Kekecewaan terhadap Pemahaman Keagamaan NIIS

Informan mantan napiter ketiga, Mukhlas, sebenarnya sudah cukup akrab dengan tema-tema keagamaan Islam, sebab ia pernah mengenyam pendidikan menengah dan lanjutan di madrasah keagamaan sebelum kemudian melanjutkan program D3 Tarbiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keterlibatannya dalam kelompok NIIS berawal dari pengajian tertutup yang diikutinya, dan pada saat yang sama ia juga menjadi pengikut salah satu partai “agama” pada tahun 2005. Agenda utama yang disampaikan di dalam pengajian tersebut adalah belajar politik. Selama beberapa tahun ia mempelajari buku-buku tentang perang dan menonton video dokumenter jihad Afganistan, Bosnia dan sebagainya. Ini membuatnya tertarik untuk mengambil peran di dalam perang (jihad). Bahkan saat itu, ia menganggap perlu untuk membuat medan konflik di Indonesia.

Pada 2007, ia bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang kemudian mendorongnya masuk ke dalam jaringan Dulmatin, tokoh ekstremis Indonesia yang kepalanya dihargai 10 juta dolar Amerika. Mukhlas ditangkap Densus 88 saat terjadi baku tembak antara kelompoknya dengan Densus 88. Ia tertangkap dan divonis 8 tahun penjara. Di penjara ia justru semakin ekstrem karena berada satu sel dengan dedengkot ekstremis Aman Abdurrahman. Pertemuannya dengan Aman Abdurrahman ini makin menguatkan pemahamannya tentang konsep *takfir*. Bahkan ia pernah mengklaim kafir kedua orang tuanya hingga menolak berdoa untuk keduanya. Di penjara ia juga belajar tentang cara membaca peta, mengenal jenis-jenis senjata, belajar merakit bom dan granat hingga belajar taktik infantri.

Mukhlas sangat mengagumi kepribadian dan keilmuan Aman Abdurrahman. Di penjara ia banyak berinteraksi dengan simpatisan NIIS dan mengikuti perkembangan informasi tentang NIIS. Namun, dari sini ia justru mulai sadar dan merasa bahwa paham-paham yang diusung oleh NIIS sebagian besar tidak masuk akal, seperti

mengharamkan olahraga yang bersifat permainan dan bahkan menganggap murtad orang yang berolahraga. Penganut paham NIIS juga menolak salat berjamaah di masjid lapas sebab masjid tersebut menjadi arena perkumpulan napi untuk diberi pembekalan tentang Pancasila. Mereka sangat tertutup dan merasa paling benar. Mereka cenderung meremehkan orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan mereka. Mereka juga menganggap pernikahan orang yang tidak sepaham dengan mereka dianggap sebagai perzinaan. Mereka menolak upacara bendera karena menganggapnya sebagai sebuah kekufuran. Mereka juga menganggap orang-orang yang terlibat di dalam demokrasi sebagai musyrik. Melihat kejanggalan-kejanggalan tersebut, Mukhlas memberanikan diri untuk mengakses referensi lain tentang Islam dari sumber-sumber yang selama ini tidak digunakan oleh Aman dan pengikutnya hingga akhirnya ia memutuskan keluar dari NIIS.

Kisah Keluarga Returnis dan Deportan NIIS

Jaringan keluarga merupakan fakta yang unik dalam kasus returnis dan deportan di Jawa Barat. Returnis dan deportan Jawa Barat (Saleha dan Pak Huda secara berurutan) memiliki latar pendidikan umum, sedangkan dua lainnya (Denok dan Fadli) pernah mengenyam pendidikan dasar dan menengah pertama di sekolah swasta Islam. Berawal dari keingintahuan lebih dalam tentang Islam dan negara ideal, Denok mulai mencari-cari (*searching*) informasi keislaman melalui internet secara mandiri. Keingintahuannya tentang NIIS bermula dari perbincangan dengan pamannya, Pak Huda, melalui media sosial Telegram dan WhatsApp. Terlahir sebagai *digital native*, Denok akhirnya menelusuri sendiri informasi tentang NIIS secara lebih mendalam melalui Facebook dan Tumblr. Baik dari internet maupun sang paman, ia memperoleh informasi tentang Islam yang dipropagandakan NIIS yang menawarkan keadilan, kesejahteraan, dan keteraturan kehidupan di bawah panji NIIS. Baginya, NIIS seolah menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang negara ideal dan berkeadilan yang tidak ia jumpai dari potret negara Indonesia.

Dalam pengakuannya, Denok menceritakan bahwa ketertarikannya untuk mempelajari Islam bermula saat ia mulai aktif menggunakan internet, yaitu sejak masuk SMP tahun 2010. Pada waktu itu, ia merasa tersentuh saat melihat foto teman-temannya di Facebook yang terlihat anggun saat mengenakan jilbab. Selain melihat foto teman-temannya, ketertarikannya juga muncul karena melihat foto kakaknya sendiri yang sekolah di Malaysia.



Dari situ, ia mulai tertarik untuk mengubah penampilan fisiknya dan aktif membaca buku-buku tentang sejarah Nabi Muhammad yang dibelikan orang tuanya dan artikel-artikel tentang keislaman. Dari hasil membaca tersebut, ia merasa mengenal bagaimana kehidupan Nabi, para khalifah awal Islam, dan para sahabat Nabi lainnya. Ia tertarik dengan bagaimana kepemimpinan mereka yang menurutnya sangat adil dalam mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat. Ia lalu membandingkan hasil bacaannya tersebut dengan fenomena sosial di Indonesia sebagaimana disiarkan melalui media-media seperti televisi, yang menurutnya banyak sekali menampilkan ketidakadilan. Dalam kondisi mulai sadar akan pengetahuan agama melalui berbagai media seperti internet dan buku, ia mulai merasa ada ketidakpuasan dalam dirinya. Kegagalan anak muda dalam proses pencarian jati diri

mulai muncul dalam dirinya. Kegalauannya muncul lantaran semua anggota keluarganya sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak memiliki waktu untuk berdiskusi (*family time*) atau yang ia sebut sebagai “konferensi meja makan”. Ayahnya begitu sibuk dengan urusan pekerjaan di kantor; ibunya juga sibuk mengasuh adiknya; dan kakaknya sibuk dengan sekolahnya. Dalam kondisi ini, ia akhirnya makin sering menjelajahi dunia maya.

Pada Agustus 2014, Denok mengetahui adanya deklarasi NIIS dari pamannya, Pak Huda. Pak Huda memberitahukan informasi tentang NIIS kepadanya melalui Telegram dan WhatsApp. Pesan yang dikirim pamannya bukan hanya berisi tentang deklarasi khilafah, namun juga tentang keutamaan berhijrah ke Suriah dan fasilitas-fasilitas menggiurkan yang dijanjikan oleh NIIS, seperti rumah gratis, pendidikan gratis, pekerjaan dengan gaji yang besar, hutang-hutang dilunasi, ekonomi terjamin, dan lainnya. Dari situ, ia mulai mencari tahu sendiri kebenaran berita tersebut secara lebih mendalam dan menemukan akun bernama *daily of muhajirah* dan *paladin of jihad* di Tumblr. Dua akun ini merupakan pendukung NIIS yang sudah berada di Suriah yang cukup aktif dalam memposting situasi kehidupan di sana.

Ketiga returnis di atas tidak pernah mengikuti pengajian secara intensif. Barangkali hanya Pak Huda yang pernah belajar Islam di Kebun Jeruk, Jakarta. Ia belajar kepada ustaz Franky dan ustaz Sobary yang berafiliasi ke NII. Namun, ia mulai merasa tidak cocok dengan keduanya setelah melihat kedua ustaz tersebut suka berkonflik. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti mengaji kepada mereka. Selanjutnya Irsyad membentuk dan memimpin pengajian sendiri yang diikuti oleh anggota keluarganya. Tema-tema yang diangkat dalam pengajiannya terkonsentrasi pada topik-topik seputar khilafah, jihad dan hijrah.

Melalui forum pengajian keluarga ini, Pak Huda berhasil mengenalkan propaganda NIIS kepada keluarganya dan mengajak mereka untuk berangkat ke Suriah. Denok yang banyak mendapatkan informasi tentang NIIS dari internet dan diskusi dengan sang

paman mulai membujuk dan mempengaruhi orang tuanya tentang propaganda NIIS tersebut. Ia membujuk keluarganya dengan cara memberipemahaman dalil-dalil al-Quran tentang hijrah yang dikutipnya dari surat an-Nisa (4):97-100. Di samping itu, ia juga menyampaikan kepada keluarganya semua kenikmatan dan kemewahan duniawi yang dijanjikan oleh NIIS jika mereka bersedia berhijrah ke Suriah, seperti rumah gratis, gaji besar, ekonomi terjamin, pendidikan gratis, dan lain sebagainya.

Returnis lainnya, Saleha yang merupakan istri dari Pak Huda mengaku bahwa ia mendapatkan informasi tentang NIIS dari forum-forum terbuka dan internet. Bersama dengan anggota keluarga yang lain, Saleha juga ikut aktif mengikuti pengajian keluarga yang diampu suaminya.

Tiga keluarga yang terdiri dari 26 orang yang sebenarnya memiliki hubungan kekerabatan ini, akhirnya sepakat berangkat hijrah ke Suriah untuk bergabung dengan NIIS. Dari 26 anggota keluarga yang berangkat, hanya 19 orang yang berhasil masuk ke Suriah, sedangkan 7 orang lainnya gagal dan dideportasi ke Indonesia, termasuk Saleha. Orang tua Denok termasuk donatur yang membantu pembiayaan keberangkatan mereka ke Suriah.

Berbeda dengan NKD dan Saleha yang mendapatkan informasi tentang NIIS dari internet, Fadli mendapatkan informasi ini dari ibu dan kakaknya yang terpengaruh oleh kakak iparnya dan tergiur propaganda NIIS. Ia sebenarnya tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang terbilang moderat dan beragam. Dari jalur bapak, kakeknya adalah seorang aktivis NU yang menjadi penasihat Idham Chalid, tokoh NU yang pernah menjabat sebagai menteri pada periode pertama pemerintahan Orde Baru. Latar belakang keluarga besar ibunya terbilang cukup beragam: ada yang aktivis Muhammadiyah, namun juga ada yang beragama Kristen. Dengan latar belakang keluarga semacam ini ditambah dengan sedikit pengetahuan Islam yang dipelajarinya dari TK hingga SMP, ia sempat konflik atau tidak sependapat dengan keluarganya tentang NIIS.

Pada 2015, tanpa diberitahu dan tanpa diajak, Fadli ditinggal sendirian di Indonesia oleh ibu dan kakaknya serta keluarga besarnya. Tinggal sendirian dan jarang bersosialisasi, Fadli tidak hanya bingung dan merasa stres, namun juga sering sakit-sakitan. Ia mulai merasa kangen dengan ibunya. Sejak itu ia mulai merenungkan kembali berbagai perkataan atau dalil-dalil yang didengarnya secara tidak langsung dalam pengajian keluarga di rumahnya. Dalam situasi ini, ia menjadi makin penasaran untuk membuktikan kebenaran NIIS. Ia pun mulai membuktikan kebenarannya dengan mencari informasi dari situs-situs yang mendukung NIIS. Sayangnya, ia tidak mencari situs-situs lain yang kontra dengan NIIS sebagai pembanding. Dari proses ini, ia akhirnya mulai yakin bahwa NIIS memang benar, sementara situs lain yang kontra hanya dianggap ingin menjatuhkan NIIS. Ia akhirnya memutuskan untuk menyusul keluarganya.

Selama hampir dua tahun berada di bawah kepemimpinan NIIS, para returnis dan keluarga besar mereka justru menjumpai banyak sekali fenomena paradoks. Mereka justru melihat banyak peristiwa kekerasan serta realitas yang sangat bertentangan dengan apa yang mereka bayangkan sebelumnya. Akhirnya mereka memutuskan untuk keluar dari jebakan NIIS hingga berhasil kembali ke Indonesia pada tahun 2017.

PENUTUP DAN REKOMENDASI

Latar belakang pendidikan agama mantan napiter, returnis, dan deportan NIIS turut membuat mereka terpapar ideologi radikal dan teroris ketika termediasi oleh faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi. Faktor-faktor tersebut banyak membentuk atau mengarahkan pemahaman keagamaan tertentu secara signifikan ke arah pemahaman keagamaan radikal dan praktik ekstremisme kekerasan berbasis agama. Pendidikan agama informal berkontribusi besar membentuk individu menjadi radikal dan ekstremis karena ketidakmampuan pendidikan agama formal dalam memahami agensi anak didik: menyelami narasi dan aspirasi keagamaan mereka. Hal ini

mendorong mereka untuk mencari pengetahuan agama melalui kanal-kanal pembelajaran agama informal di lingkungan sekolah, universitas, pesantren atau komunitas sosial tertentu.

Penelitian ini menawarkan beberapa poin rekomendasi yang penting dipertimbangkan oleh pemerintah, para pemangku kepentingan, dan masyarakat, yaitu:

1. Pentingnya pengarusutamaan gagasan *engaging education* di dalam pendidikan agama di sekolah, pesantren, dan universitas, yaitu pendidikan yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang, dan problem individual setiap anak didik serta menghubungkan konsep keagamaan ke dalam realitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat.
2. Pentingnya menitikberatkan pada metode-metode pendidikan yang lebih komunikatif dan persuasif dalam sistem pembelajaran keagamaan di sekolah, pesantren, dan universitas sehingga anak didik bisa lebih eksploratif.
3. Dalam pendidikan agama informal, aktor dan wacana keagamaan yang moderat perlu didorong untuk mengisi ruang-ruang pengajian dan halaqah untuk mempersempit ruang gerak aktor dan wacana keagamaan garis keras.
4. Mendorong gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi, konten media sosial, dan komunitas agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.
5. Gagasan pendidikan yang kebersamai (*engaging education*) yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang, dan problem setiap anak didik serta melibatkan mereka ke dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat bisa dikembangkan melalui gagasan “Cerdas Berkarakter” dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan “Moderasi Beragama” dari Kementerian Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayat, Asef. 2010. "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness." In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, edited by Linda Harrera and Asef Bayat, 27–48. Oxford: Oxford University Press.
- Bayat, Asef, and Linda Herrera. 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times." In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, 3–26. Oxford: Oxford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Translated by Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, Martin van. 2006. "Divergent Paths from Gontor: Muslim Educational Reform and the Travails of Pluralism in Indonesia." In *On the Edge of Many Worlds (Festschrift Karel A. Steenbrink)*, edited by F.L. Bakker and J.S. Aritonang. Zoetermeer: Meinema.
- Burdah, Ibnu, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, eds. 2019. *Ulama, Politik, Dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP Press.
- Eickelman, Dale F., and James Piscatori. 1996. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press.
- Ewing, Katherine P. 1990. "The Illution of Wholeness: Culture, Self and the Experience of Inconsistency." *Ethos* 18, no. 3: 251–78.
- Fernandez, James W. 1986. "The Argument of Images and Experince of Returning to the Whole." In *The Anthropology of Experince*, edited by Victor W. Turner and Edward M. Bruner, 159–87. Urbana: University of Illinois Press.
- Hadiz, Vedi R. 2020. "Indonesia's Missing Left and the Islamisation of Dissent." *Third World Quarterly*, 1–19.
- Harrera, Linda. 2006. "What's New about Youth?" *Development and Change* 37, no. 6: 1425–34.

- Hasan, Noorhaidi, ed. 2019. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: PusPIDeP Press.
- ICG. 2002. "Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the 'Ngruki Network' in Indonesia." Indonesia Briefing. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.
- . 2004. "Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix." Asia Report 83. Brussel: ICG.
- PPIM. 2018. "Pelita Yang Meredup: Potret Keberagamaan Guru Indonesia." Jakarta.
- Sakai, Minako, and Samina Yasmeen. 2016. "Narratives of Muslim Womanhood and Women's Agency." *Islam and Christian-Muslim Relations* 27, no. 4: 371–77.
- Salvatore, Armando, and Dale F. Eickelman. 2004. "Preface: Public Islam and the Common Good." In *Public Islam and the Common Good*. Leiden & Boston: Brill.
- Saputra, Rangga Eka, Yunita Faela Nisa, and dkk. 2018. "Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z." 1/1. Convey Report. Jakarta: PPIM.
- Schielke, Samuli. 2009. "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15, no. 1: 224–240.
- Turner, Bryan S. 2007. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2: 117–34.
- Woodward, Mark, Inayah Rohmaniyah, Ali Amin, and Diana Coleman. 2010. "Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia." *Perspectives on Terrorism* 4, no. 4: 28–50.
- Yasmeen, Samina. 2007. *Jihad and Dawah: Evolving Narratives of Lashkar e-Taiba and Jamaah Ud Dawah*. London: Hurst.

Website

<https://ruangobrol.id/2019/11/20/fenomena/indonesia/3-alasan-jawa-barat-disebut-sarang-teroris/>



Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten 15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

